

Prof. I.P. Simandjuntak M.A.

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh: Dra. Mc. Suprpti dan Suhardi



n Direktorat
Kebudayaan

0598

JP

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
K INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1983

920.0590
SUP
P

MILIK DEPARTEMEN P & K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Prof. DR. I.P. SIMANDJUNTAK

HASIL KARYA DAN PENGABDIANNYA

Disusun oleh:

**Dra. Mc. SUPRPTI
dan
SUHARDI**

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1983/1984**

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan tertibnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Mei 1983
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Mei 1983

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

Penyunting :

- 1. Sutrisno Kutoyo**
- 2. Drs. M. Sunyata Kartadarmadja**

Gambar Kulit oleh :

Iswar K.S.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	1
BAB I. PENDIDIKAN SEKOLAH PADA AWAL ABAD KE-20	5
BAB II. POLTAK BERARTI TERBIT DAN MASA SEKOLAH	13
BAB III. PENGABDIAN ISKANDAR POLTAK SI- MANDJUNTAK SEBAGAI GURU	23
BAB IV. SEKITAR PEMBAHARUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DI INDONESIA (I.P. Siman- djuntak)	41
BAB V. KESIMPULAN	67
DAFTAR KEPUSTAKAAN	69
LAMPIRAN	
1. Kegiatan-kegiatan Bapak I.P. Simandjuntak ...	71
2. Salinan S.K. Menteri P dan K Republik Indo- nesia No. :0158/1971	72
3. Fotocopy Piagam Anugerah Pendidikan, Peng- abdian dan Ilmu Pengetahuan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1971 ...	80
4. Daftar Informan	82

PENDAHULUAN

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adil dan makmur, adalah memajukan bidang pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam UUD 1945 ditentukan adanya hak semua warga negara akan pendidikan, demikian pula mengenai kewajiban pemerintah menyediakan kesempatan bagi semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan sekolah.

Tulisan ini mengetengahkan biografi salah seorang tokoh yang banyak berkecimpung dalam bidang pendidikan, khususnya dalam lingkungan pendidikan sekolah. Tokoh pendidikan yang telah memberikan sumbangan, baik berupa tenaga maupun pikiran dalam masalah pembaharuan pendidikan sekolah, adalah PROF. DR. ISKANDAR POLTAK SIMANDJUNTAK MA.

ISKANDAR POLTAK SIMANDJUNTAK dilahirkan pada tanggal 5 Desember tahun 1910, di Desa Sibuntuon, kecamatan Balige, Kabupaten Tapanuli Utara. Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Guru di Manudng (1931), I.P. Simandjuntak mulai bekerja sebagai guru tingkat Sekolah Dasar di Sipirok, Tapanuli Utara. Pada tahun 1932, pemuda ini menikah dengan seorang gadis Tapanuli yang bernama T. Siahaan.

Pada tahun 1938, keluarga I.p. Simandjuntak yang terdiri dari seorang isteri dan tiga orang anak, pindah ke Surakarta di Jawa Tengah. Tujuan kepindahan keluarga ini untuk melanjutkan di Sekolah Guru pada tingkat yang lebih tinggi (*Hollandsch Inlandsche Kweekschool/HIK*). Sejak tahun 1940 ia mengajar pada tingkat Sekolah Dasar dan pada tahun-tahun berikut meningkat pada sekolah yang lebih tinggi. Jabatan yang terakhir adalah sebagai Guru Besar dan Dosen Pasca Sarjana di IKIP Jakarta. Pendidikan dalam

bidang keguruan yang terakhir hingga mencapai gelar *Master of Art* dari *Teacher College* di *Columbia University, New York City*, pada tahun 1955, Gelar *Doctor Honoris Causa* diperoleh dari IKIP Jakarta, tahun 1976.

Walaupun beliau sudah pensiun, tetapi masih giat dalam bidang pendidikan antara lain sebagai Guru Besar Luar Biasa di Universitas Riau, dan di Universitas Katolik Jakarta. Di samping itu beliau masih giat dalam penulisan buku dan artikel dalam berbagai majalah yang berhubungan dengan masalah pendidikan. Semua pekerjaannya selalu direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya.

Penulisan beografi ini bertujuan untuk mengungkap kisah kehidupan I.P. Simandjuntak, yang dapat dijadikan suri teladan bagi generasi penerus dan mencatat jasa-jasanya sebagai darma baktinya kepada Nusa dan Bangsa melalui bidang pendidikan. Informasi ini bertujuan pula untuk meningkatkan Kesadaran nasional dan minat akan sejarah Tanah Air. Selain itu suatu biografi tokoh merupakan bahan pendidikan baik formal maupun non formal.

I.P. Simandjuntak berpedoman bahwa tugas seseorang pendidik bagaikan seorang kakek yang menanam biji mangga. Seorang kakek yang menanam biji mangga, jarang menikmati hasilnya. Bahkan tidak dapat melihat lagi pohon buah yang ditanamnya. Pohon mangga yang disemai dari bijinya sampai menjadi pohon yang menghasilkan buah membutuhkan waktu bertahun lamanya. Dengan demikian kakek tersebut kemungkinan sudah tidak ada lagi di dunia. Tetapi kakek tersebut masih mau menanamnya, dengan suatu keyakinan bahwa anak cucunya akan menikmatinya kelak.

Demikian pula tugas seorang pendidik, dia tidak dapat menikmati hasil anak-anak didiknya secara langsung. Tetapi dia cukup bahagia dan bangga melihat anak didiknya dapat berhasil.

Penulisan biografi ini disusun dari rangkaian hasil wawancara berbagai pihak, dilengkapi dengan data sekunder dan pengamatan. Kepada beliau-beliau yang sudah berkenan memberikan informasi ini dalam penulisan biografi, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tegur sapa dari paea pembaca sangat diharapkan, demi perbaikan dan penyempurnaan biografi tokoh ini.

BAB I

PENDIDIKAN SEKOLAH PADA AWAL ABAD KE-20

Pendidikan sekolah pada zaman penjajahan Belanda menunjukkan adanya keterbatasan. Jumlah dan jenis sekolah maupun muridnya tidak mencukupi kebutuhan bagi bangsa Indonesia yang ingin merdeka dan maju. Tujuan utama penjajah adalah penguasaan ekonomi, yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari Tanah Indonesia untuk kemakmuran negaranya.

Pendidikan pada masa penjajahan Belanda, ditujukan kepada pemenuhan tenaga terampil yang terbatas dan tidak pada pengembangan kepribadian sebagai anggota warga dan bangsa yang merdeka. Susunan serta program pendidikan dan pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan. Sistem persekolahan bersifat sosial selektip. Sekolah-sekolah untuk anak-anak penjajah dibedakan dan terpisah dengan sekolah-sekolah untuk anak pribumi.

Lebih jauh lagi, sekolah untuk anak-anak pribumi masih terbagi lagi menjadi sekolah untuk anak-anak rakyat biasa dan sekolah untuk anak-anak golongan priyayi atau bangsawan.

Untuk kebutuhan pendidikan tingkat sekolah dasar, pemerintah Belanda antara lain mendirikan *Tweede Inlandsche School*, *Eerste Inlandsche School*, *Hollandsch Inlandsche School (HIS)*, *Europesche Lagere School (ELS)*, dan *Hollandsch Chinese School (HCS)*.

Tweede Inlandsche School sering disebut pula *Sekolah Ongko Loro*, sedangkan *Eerste Inlandsche School* disebut *Sekolah Ongko Siji*. Murid-murid pada kedua sekolah tersebut umumnya adalah anak-anak pribumi yang orang tuanya mempunyai status sosial sebagai lurah atau mantri polisi. Di samping itu juga untuk anak-anak pegawai negeri atau orang-orang yang berharta. Lama sekolah kurang lebih

empat tahun. Sekolah-sekolah *Ongko Loro* dan *Ongko Siji* pada umumnya terdapat di desa-desa tingkat Kawedanan.

Sekolah-sekolah desa di Sumatra Utara disebut *Colkee school* dan *Vervolgschool*. Matapelajaran yang diberikan, membaca, menulis, dan berhitung.

Sedang bahasa pengantarnya adalah bahasa Melayu. Guru-guru yang mengajar umumnya orang Indonesia. Ada pula sekolah dasar bagi anak-anak bumiputera yang memberi matapelajaran bahasa Belanda, yang disebut *Standaard School*. Selesai dari sekolah dasar ini dapat bekerja sebagai jurutulis atau kerani di perusahaan-perusahaan perkebunan.

Bagi anak-anak yang orang tuanya berstatus seorang guru atau seorang wedana, dapat bersekolah di HIS. Lama pendidikan di HIS ini tujuh tahun. Wedana dapat pula menyekolahkan anaknya di ELS, walaupun ELS lebih mengutamakan anak-anak orang Belanda. Khusus untuk anak-anak orang Cina sebagian besar bersekolah di HCS. Khusus ELS terdapat di Pematang siantar milik pemerintah Belanda, dan ELS di Medan milik perkebunan. Guru-guru yang mengajar di ELS seluruhnya bangsa Belanda.

HIS yang terdapat di Sumatera Utara antara lain terdapat di kota-kota Medan, Binjau, Perbaungan, Tanjungbalai, Pematangsiantar, Tarutung, dan Padangsidempuan. Guru-guru yang mengajar pada umumnya bangsa Indonesia, dengan Kepala Sekolah bangsa Belanda.

Sekolah-sekolah untuk tingkat pendidikan dasar ada pula yang diselenggarakan oleh golongan swasta. Sekolah swasta umumnya diselenggarakan oleh golongan agama, seperti golongan Kristen, Katolik maupun Protestan (*Christelijke Schoolen*, dan oleh golongan Islam, misalnya Muhammadiyah. Kaum pergerakan nasional juga mendirikan sekolah, misalnya Taman Siswa, perguruan Rakyat dan *Ksatrian Instituut*.

Untuk pendidikan tingkat sekolah menengah, pemerintah Belanda mendirikan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), *Algemene Middelbare School* (AMS) dan *Hogere Burger School* (HBS). MULO merupakan kelanjutan HIS, lama pendidikannya adalah tiga tahun. Sebagai bahasa pengantar dipergunakan bahasa Belanda.

Di Sumatera Utara MULO hanya terdapat di Medan dan didirikan setelah tahun 1920. Karena penyaringan yang begitu ketat, hanya sedikit anak bumiputera yang mendapat kesempatan masuk MULO. Selain MULO di Medan juga terdapat HBS yang didirikan pada tahun 1925, terutama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak Belanda. Sekolah-sekolah kejuruan yang ada di Sumatera Utara antara lain, (1) *Ambachtshool* atau Sekolah pertukangan terdapat di Medan dan Pematangsiantar; (2) *Meisjes School* (yaitu sekolah yang mendidik anak-anak perempuan setelah menamatkan *Volkschool*) di Medan; (3) *Normaal School* (Sekolah Guru untuk dapat mengajar pada *Vervolgschool*) di Pematangsiantar; (4) *Kweek School* (Sekolah Guru) di Padangsidempuan.

Untuk pendidikan tinggi, semua subyek menuju ke arah keahlian. *Rechts Hoge School* (setingkat dengan fakultas Hukum) dibuka sekitar tahun 1925-an di Batavia; *Technische Hoge School* (Sekolah Tinggi Teknik) didirikan pada tahun 1920 di Bandung; *Scholl Tot Opleiding Voor Indische Artsen* atau STOVIA (Sekolah Dokter Jawa) didirikan pada tahun 1951 di Batavia dan *Nederlandsch Indische Artsen School* atau NIAS, didirikan pada tahun 1927 di Surabaya, dan *Faculteit der Letteren* (Fakultas Sastra) sekitar tahun 1939-an di Batavia.

Pada jaman pendudukan Jepang, pendidikan tingkat sekolah dasar dijadikan satu macam saja, yaitu Sekolah Rakyat dengan lama pendidikan 6 tahun. Sekolah Umum terdiri dari : (1) Sekolah Rakyat 6 tahun *Kokumin Gakko*,



Senyum bahagia suami isteri I.P. Simandjuntak + ibu T. Simandjuntak

di samping masih ada sekolah desa; (2) Sekolah menengah 3 tahun; dan (3) Sekolah menengah tinggi 3 tahun. Sedangkan sekolah guru terdiri dari : (1) *Syoto Syihan Gakko* (Sekolah guru 2 tahun); (2) *Guto Syihan Gakko* (Sekolah guru 4 tahun); dan (3) *Koto Syihan Gakko* (Sekolah guru 6 tahun). Bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Jepang diberikan sebagai mata-pelajaran wajib.

Pada masa pemerintahan Jepang semua perguruan tinggi ditutup, walau kemudian ada beberapa yang dibuka kembali seperti *Ika Daigaku* (Sekolah Perguruan Tinggi Kedokteran) di Jakarta, *Kogyo Daigaku* (Perguruan Tinggi Teknik) di Bandung, *Kenkoku Gakuin* (Perguruan Tinggi Pamong-praja) di Jakarta, dan Perguruan Tinggi Kedokteran Hewan di Bogor.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan, tujuan pendidikan dan pengajaran diarahkan kepada usaha membimbing murid-murid, agar menjadi warganegara yang mempunyai tanggung jawab (Sartono Kartodirdjo 1975, 265). Pendidikan terbagi atas empat jenjang, yaitu : (a) Sekolah Dasar 6 tahun; (b) Sekolah Menengah Pertama 3 tahun; (c) Sekolah Menengah Atas 3 tahun; dan (d) Perguruan Tinggi selama 4 hingga 6 tahun. Di samping sekolah pendidikan umum masih ada bermacam-macam sekolah kejuruan.

Konsepsi dan falsafah dasar Pendidikan Nasional Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945, Garis Besar Haluan Negara, menjelaskan tentang Hakekat, Asas, Dasar dan Tujuan, Hak dan Tanggung Jawab serta Pendidikan dalam Pembangunan, (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1976, 3), sebagai berikut.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah.

Pendidikan pada dasarnya berlangsung seumur hidup, dan dilaksanakan menurut kemampuan masing-masing



Pinta Simandjuntak bersama suami, W. Sitorus

individu, serta menurut berbagai macam cara yang tidak terbatas hanya pada lembaga-lembaga formal seperti sekolah.

Pembangunan di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah Negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber Pancasila dan untuk membentuk Manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat menyumbangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai Bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-undang Dasar 1945.

Agar supaya pendidikan, yang menjadi hak warganegara itu, dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, maka pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan berfungsi menunjang *pembangunan bangsa dalam ati yang luas*, yaitu menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang trampil, menguasai ilmu dan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembangunan, dan bersamaan dengan itu mendidik manusia dan masyarakat Indonesia yang berintegritas moril dan berpandangan hidup Pancasila.

Pembangunan keseluruhan sistem pendidikan harus dilaksanakan bersama dan serasi dengan (1) perluasan kesempatan kerja sebagai akibat dari meluasnya kegiatan ekonomi dan (2) meluasnya kegiatan-kegiatan di sektor-sektor lain dalam rangka pembangunan bangsa, termasuk pembinaan generasi muda,

Mengingat kompleksnya masalah dalam bidang pendidikan sekarang, apalagi pada waktu-waktu yang akan datang, perlu adanya tindakan-tindakan pembaharuan. Termasuk dalam pembaharuan dalam bidang pendidikan, antara lain : (1) buah pikiran; (2) metoda dan tehnik bekerja, mengatur, mendidik; (3) perbuatan, peraturan, norma; dan

(4) barang, alat (Dir Jen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1976, 14).

Dr. Poltak Simanjuntak memberikan bahasan mengenai: *Sekitar Pembaharuan Pendidikan Sekolah di Indonesia*, yang akan disajikan dalam bab IV.

BAB II

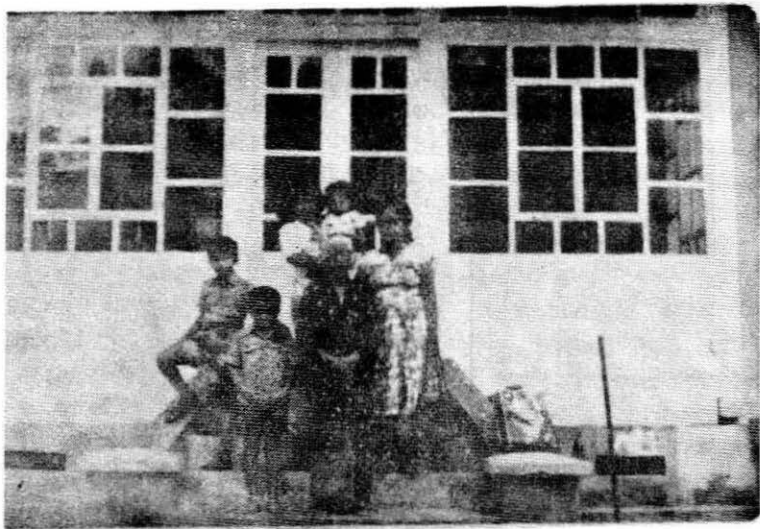
POLTAK BERARTI TERBIT, DAN MASA SEKOLAH

A. LINGKUNGAN HIDUP I.P. SIMANDJUNTAK.

Tapian na uli, merupakan asal kata Tapanuli. Artinya kurang lebih adalah air jernih dan indah. Daerah Tapanuli merupakan bagian wilayah Propinsi Sumatera Utara. Menurut pembagian wilayah administratif, wilayah Tapanuli terbagi menjadi tiga daerah kabupaten, yaitu Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, dan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Di Kabupaten Tapanuli Utara terdapat Danau Toba yang memiliki Pulau Samosir di tengahnya. Danau Toba dan daerah sekitarnya dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu tempat wisata di Sumatera Utara. Danau yang luasnya kurang lebih 1.102 km² ini dikelilingi oleh gugusan pegunungan dari jalur Pegunungan Bukit Barisan. Kombinasi antara air yang membiru, Pulau Samosir yang menyembul di tengahnya, serta dilengkapi dengan latar belakang pegunungan yang tinggi dan kesejukan udaranya terciptalah panorama keindahan alam yang lain dari yang lain. Panorama alam yang indah ini masih dilengkapi dengan kebudayaan penduduk setempat yang khas seperti bentuk bangunan rumah, adat istiadat, atau kerajinan yang dimiliki penduduk. Adalah tidak mengherankan bila daerah ini banyak dikenal sebagai daerah wisata, baik oleh masyarakat Indonesia, mau pun sebagian orang luar negeri.

Matapencaharian penduduk Tapanuli pada umumnya adalah bertani. Hasilnya berupa padi, palawija, dan sayur-sayuran. Sedang kerajinan khas dari daerah ini adalah kerajinan tenun ulos. Ulos adalah semacam selendang khas Tapanuli yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Ada berbagai macam ulos yang masing-masing mempunyai arti dan kegunaan yang berbeda-beda. Pemakaian ulos sangat erat ber-



Ibu Marthalena Pinta S, putri termuda, serta cucu di Sigumpar.



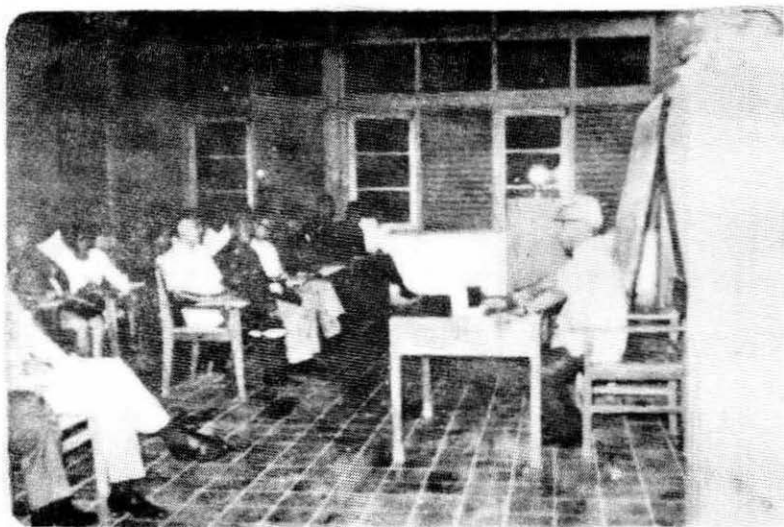
Ibu Marthalena Simandjuntak bersama putra dan cucu-cucunya.

hubungan dengan upacara-upacara adat yang berlaku bagi suku Batak. Sistem kekerabatan suku Batak, menganut garis keturunan ayah (patrilineal). Sedang dalam keagamaan sebagian besar penduduk memeluk agama Kristen.

Kurang lebih satu kilo meter di sebelah selatan Danau Toba, terletak kota kecil, yaitu kota Balige. Sekarang kota ini merupakan ibukota Kecamatan Balige, Kabupaten Tapanuli Utara, di Propinsi Sumatera Utara. Jarak kota Balige dengan Medan sebagai ibukota Propinsi, kurang lebih 230 kilo meter. Jaringan jalan yang menghubungkan Balige dengan kota Medan dan Balige dengan daerah-daerah sekitarnya kini sudah merupakan jalan aspal yang baik. Berbagai macam dan jenis kendaraan umum, seperti bus, truk, atau jenis kendaraan yang lain, lalu lalang menghubungkan daerah satu dengan yang lainnya. Dengan demikian sektor perhubungan di daerah ini sudah sangat lancar.

Pada awal abad ke-20, Bapak Benoni Simandjuntak beserta isteri tercinta, yaitu ibu Marthalena Siahaan, merupakan salah satu keluarga Kristen yang tinggal di Desa Sibuntoan, Balige. Keadaan Balige waktu itu belum sebaik Balige sekarang. Prasarana. Prasarana dan sarana perhubungan masih sangat terbatas, demikian pula sarana dan prasarana pendidikan. Bapak Benoni Simandjuntak adalah seorang tenaga pendidik di salah satu Sekolah Sesa (*Volkschool*). Sekolah Desa di mana Bapak Benoni Simandjuntak mengajar merupakan sekolah yang dikelola oleh misi agama Kristen atau badan *Zending*. Di samping sebagai guru, Bapak Benoni juga merupakan seorang pemimpin jemaat agama Kristen.

Tanggal 5 Desember 1910, Keluarga Benoni Simandjuntak mendapat karunia seorang anak laki-laki sebagai putra pertama. Ungkapan rasa terima kasih pada Tuhan atas karuniaNya, keluarga Benoni Simandjuntak memberikan warisan sebuah nama : *Iskandar Poltak Simandjuntak*. Menurut bahasa setempat Poltak mempunyai arti *terbit*. Dengan demikian nama Poltak, diharapkan agar anak tersebut kelak



Kegiatan dalam Lokakarya/Seminar di FIP UNRI.

kemudian hari benar-benar terbit menjadi orang yang berguna bagi keluarga, bangsa, dan negara.

Sebagai seorang guru dan pemimpin agama sudah pasti tidak terpaku pada suatu tempat saja, demikian pula Bapak Benoni. Tugasnya selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu.

Di dalam kehidupan masyarakat penduduk setempat, anak laki-laki mempunyai nilai yang tinggi dalam keluarga. Penilaian ini kemungkinan sangat erat hubungannya dengan masalah kelanjutan garis keturunan, di samping yang berkaitan dengan adat penduduk setempat. Nilai dan peranan anak laki-laki sangat jelas dalam gerak hidup masyarakat setempat yang tercermin dalam falsafah *dalihan na tolu*. Dalihan na tolu adalah suatu pranata sosial yang telah lama dianut oleh penduduk setempat. Selanjutnya pada upacara perkawinan selalu dilontarkan kalimat : *maranak sampulu pitu, marboru sampulu onom*, yang kurang lebih mempunyai arti atau harapan agar keluarga baru itu nanti akan memiliki anak laki-laki sebanyak 17 orang, dan anak perempuan sebanyak 16 orang. Satu kalimat yang diduga mencerminkan nilai anak laki-laki lebih tinggi.

Iskandar Poltak, yang merupakan putera pertama laki-laki, merupakan anak kebanggaan dan kesayangan keluarga. Seluruh keluarga sangat sayang dan memperhatikannya. Di balik bangga dan sayang, Bapak Benoni Simandjuntak selalu menanamkan kedisiplinan, kerapian, dan rasa tanggung jawab pada putranya. Tidak saja terbatas pada aturan dan pranata sosial, tapi lebih-lebih lagi dalam hal ketaatan dalam beribadat.

Dalam hal bermain, seluruh keluarga menjaga agar Iskandar Poltak tidak cedera. Untuk maksud tersebut permainan yang bersifat keras seperti sepak bola tidak diperkenankan untuk ikut. Pernah suatu kali beberapa teman Iskandar Poltak main sepak bola di dekat rumahnya. Dengan izin ibunya Iskandar Poltak ikut bermain sepakbola, hal

ini didorong rasa sayang seorang ibu yang menginginkan anaknya bergembira. Selagi asyik main sepak bola, ayahnya pulang dari bertugas di Pematang Siantar. Melihat anaknya main sepak bola, Bapak Benoni Simandjuntak lalu memanggilnya pulang. Ayahnya segera bertanya, "Kenapa pula kau main bola, padahal sudah dilarang?". Untuk menegakkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab, Iskandar Poltak yang telah melanggar peraturan ayahnya tersebut dihukum menjinjing bola dalam waktu yang cukup lama. Kini setelah lama kejadian itu berlalu, disadari bahwa segala perilaku dan tindakan ayahnya tersebut kesemuanya adalah merupakan pencerminan rasa kasih sayang dari seorang ayah kepada anaknya. Tapi yang jelas itulah pendidikan. (wawancara Pinta Simandjuntak).

B. MASA SEKOLAH

Tahun 1917, Iskandar Poltak genap berumur 7 tahun. Pada umur tersebut Iskandar Poltak mulai memasuki jenjang pendidikan formal. Sebagai putra seorang guru dan sekaligus seorang pemimpin agama, Iskandar Poltak dapat diterima di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Pematang Siantar. Suatu kesempatan bagi sejumlah kecil anak-anak pribumi yang beruntung dapat masuk di pendidikan formal HIS. Dari sebagian kecil yang berkesempatan masuk di HIS ini adalah Iskandar Poltak Simandjuntak.

Rupa-rupanya kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Iskandar Poltak. Pematang Siantar jaraknya lebih kurang 95 kilo meter dari Balige. Dengan demikian Iskandar terpaksa berpisah dengan seluruh keluarga, termasuk ayah dan ibunya. Di Pematang Siantar Iskandar Poltak tinggal bersama salah seorang familinya. Namun begitu dia tetap disiplin dan tekun belajar maupun menjalankan ibadat agama.

Dalam mengisi waktu luangnya, Iskandar lebih banyak menggunakan untuk membaca buku, atau pun majalah baik di Perpustakaan Sekolah maupun yang ada di rumah. Salah

satu bacaan tetapnya adalah *Majalah Sari Pustaka* yang pada waktu itu diterbitkan oleh Badan Penerbit Balai Pustaka. Bahkan, membaca, adalah satu-satunya kegemaran yang dimilikinya.

Lama pendidikan di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) adalah tujuh tahun. Berkat disiplin dan ketekunan belajar, pendidikan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Lepas dari pendidikan di HIS, pada tahun 1924 Iskandar Poltak langsung dikirim orang tuanya untuk melanjutkan sekolah di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* atau yang lebih dikenal dengan MULO. Di sekolah ini dia masuk di *Voorklas* MULO. Mungkin karena merasa bukan panggilannya, baru satu tahun di MULO, pada tahun berikutnya Iskandar Poltak keluar, dan masuk ke Sekolah Guru atau *Kweek School* di Medan, yaitu pada tahun 1925.

Selama belajar di *Kweekschool*, Iskandar Poltak Simandjuntak tinggal di asrama. Kebiasaan yang telah ditanamkan di kala masih bersama keluarga tetap dilaksanakan dengan baik. Kesopanan, disiplin, dan taat menjalankan ibadah selalu dilakukan dengan baik. Sedang kegemarannya tidak berubah dan bertambah, yaitu membaca. Ternyata ketekunan serta segala kebiasaan tersebut membuahkan hasil yang baik dalam studinya. Tepat tiga tahun pendidikan di *Kweekscholl* dapat diselesaikan.

Cita-cita Bapak Benoni Simandjuntak sebagai orang tua, serta cita-cita dan kemauan Iskandar Poltak tentang pendidikan, rupa-rupanya tidak hanya sampai di *Kweek-school*. Selama masih mampu dan ada kesempatan, pendidikan harus dilanjutkan sampai sejauh mungkin. Maka pada tahun 1928, Bapak Benoni Simandjuntak sekeluarga merelakan putranya laki-laki untuk berangkat ke Pulau Jawa tepatnya ke kota Bandung dengan tujuan melanjutkan sekolah. Di kota Bandung Iskandar Poltak masuk di *Hogere Kweek-school*, yang merupakan kelanjutan dari *Kweekschool*.

Pada saat itu, *Hogere Kweekschool* (HKS) di wilayah Indonesia masih langka dan hanya ada di beberapa kota saja. Sedang lama pendidikannya tiga tahun. Selama belajar di HKS Bandung, Iskandar Poltak tinggal di asrama. Kegemarannya membaca buku kini bertambah dengan bermain catur.

Tahun 1931, tepat tiga tahun waktu belajar di HKS, Iskandar Poltak selesai belajar di sekolah tersebut. Dengan mengantongi ijazah *Hogere Kweekschool* dia kembali ke kampung halamannya di Balige. Sudah tentu kedatangannya ini disambut dengan gembira dan penuh kebahagiaan. Sebagian cita-cita dan harapan Bapak Benoni Simandjuntak pada putra pertamanya sudah menjadi kenyataan. Dengan bekal yang sementara itu ada, dapat diharapkan putranya telah dapat berdiri sendiri.

Kurang lebih 12 tahun Iskandar Poltak berpisah dengan keluarga untuk menuntut ilmu. Selama itu pula dia tidak bersama dengan saudara dan sanak keluarganya, yaitu lima tahun di HIS Pematang Siantar, setahun di *Voorklas* MULO Medan, tiga tahun di *Kweekschool* Medan, dan yang terakhir tiga tahun di *Hogere Kweekschool*.

Iskandar Poltak Simandjuntak sudah bukan kanak-kanak lagi. Kini Iskandar Poltak adalah seorang pemuda remaja yang sedang tumbuh. Umurnya sudah mencapai sekitar 21 tahun. Badannya tumbuh sehat, tegap, dengan tinggi sekitar 170 cm. Lebih dari itu, dia adalah salah seorang dari sejumlah kecil pemuda yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Diploma *Hogere Kweekschool* yang dimiliki, menjadikan ciri bahwa dia termasuk pemuda terpelajar yang masih jarang ditemui bagi pemuda sebayanya.

Seperti telah diuraikan di bagian depan, Iskandar Poltak memiliki kesempatan untuk sekolah di HIS adalah karena orang tuanya menjadi guru di Sekolah Desa. Adanya pembatasan-pembatasan dari pemerintah penjajah Belanda maka dari delapan orang putra-putri Bapak Benoni Siman-

djuntak hanya Iskandar Poltak yang mendapat kesempatan mengecap pendidikan. Karena itu tidaklah mengherankan bila seluruh keluarga sangat mengharapkan putra pertamanya ini akan menjadi tumpuan yang dapat mengganti peran orang tuanya. Paling tidak di pundak Iskandar Poltak terletak tanggung jawab yang cukup besar, baik untuk diri sendiri maupun bagi seluruh saudara-saudaranya.

Adalah tidak berlebihan bila Bapak Benoni Simandjuntak sangat hati-hati dalam membimbing putranya ini sejak masih kecil. Segala kasih sayangnya ditumpahkan dalam bentuk pendidikan dan bimbingan yang tegas terhadap putra-putranya. Tentu keberhasilan pemuda Iskandar Poltak Simandjuntak dalam menempuh semua pendidikan formal tersebut tidak terlepas dari dampak pendidikan atau bimbingan orang tuanya semasa masih dalam usia pra sekolah.

Demikianlah, pemuda Iskandar Poltak yang kini berkumpul dengan seluruh keluarga mencurahkan rasa saling rindu dengan kebahagiaan. Banyak ceritera yang dapat dikisahkan kembali oleh pemuda ini kepada orang tua dan seluruh saudara-saudaranya. Baik cerita yang ringan lucu maupun cerita-cerita yang membuat ketegangan, seperti bila menghadapi ujian-ujian sekolah dulu.

Waktu berkumpul dengan seluruh keluarga dan famili ternyata tidak begitu lama. Kurang lebih satu minggu di Balige, Iskandar Poltak Simandjuntak menerima surat panggilan dari pemerintah setempat untuk segera datang di Medan. Ternyata tenaga Iskandar Poltak sangat diperlukan secepatnya untuk mengajar di HIS di Sipirok.

Sipirok terletak kurang lebih 100 kilometer dari Balige ke arah selatan. Daerahnya merupakan dataran tinggi, yang tidak jauh dari Gunung Tampulon.

Surat pengangkatan tersebut tentu disambut dengan berbagai macam perasaan yang berkecamuk di hati pemuda ini. Senang, bahagia, sedih saling bercampur baur dengan kebanggaan. Senang dan bahagia karena sedikit banyak

sudah dapat memenuhi sebagian harapan orang tua, dan merasakan hasil dari segala jerih payah pendidikan yang telah dialaminya. Sedih karena sudah harus berpisah kembali dengan seluruh keluarga yang baru saja berkumpul setelah sekian lama berpisah. Serta bangga karena pemuda ini merasakan hanya sedikit yang mempunyai kesempatan seperti yang dia alami.

Demikianlah, sejak saat itu, yaitu tahun 1931, pemuda Iskandar Poltak Sumandjuntak mengawali kegiatannya di bidang pendidikan dengan menjadi guru. Bapak guru Iskandar Poltak Simandjuntak selain mengajar di HHS, ternyata juga menyumbangkan tenaga sebagai guru di *Schakelschool* di tempat yang sama, yaitu di Sipirok.

BAB III

ISKANDAR POLTAK SIMANDJUNTAK, SEORANG GURU

A. SEBAGAI SEORANG GURU

Semenjak duduk di kelas IV tingkat sekolah dasar (HIS, di Pematangsiantar), Iskandar Poltak Simandjuntak, sudah senang sekali mengajar membaca kepada teman-teman di lingkungan rumahnya. Tentu teman-teman yang tidak mempunyai kesempatan mendapatkan pendidikan sekolah. Seperti diketahui pada zaman penjajahan Belanda tidak setiap anak dapat kesempatan bersekolah. Sebagai putera seorang guru, Iskandar Poltak Simandjuntak mendapat kesempatan untuk masuk sekolah formal. Namun dari seluruh saudara kandung Iskandar Poltak Simandjuntak yang berjumlah delapan orang, yang mendapat kesempatan belajar hanya Iskandar Poltak. Kesemuanya ini akibat dari peraturan dan pembatasan dari pemerintah penjajah Belanda pada saat itu.

Selang waktu kurang lebih satu minggu setelah menamatkan Sekolah Guru Tingkat Atas (HKS) di Bandung, keluar Surat Pengangkatan sebagai seorang guru HIS di Sipirok. Sejak tahun itu, yaitu tahun 1931, Iskandar Poltak Simandjuntak menjadi seorang Guru di HIS Sipirok, sekaligus guru di Sekolah Sambungan (*Schakelschool*) di tempat yang sama.

Kurang lebih pada usia 22 tahun, pemuda Iskandar Poltak Simandjuntak meninggalkan masa lajangnya. Tepat pada tanggal 26 Januari 1932, dia menikah dengan gadis pujaannya yang masih terhitung famili, yaitu T. Siahaan. Dengan demikian Iskandar Poltak Simandjuntak ketika menikah tersebut baru mengajar sekitar enam bulan.

Demikianlah Iskandar Poltak Simandjuntak menapakkan ke dunia hidup baru dimulai di Sipirok. Selama di Sipirok selain dengan isterinya ada dua orang adiknya yang diajaknya. Hal ini dilakukan sedikit banyak mencerminkan jiwa tanggung jawab Iskandar Poltak bagi keluarga.

Sampai tahun 1938 keluarga Iskandar Poltak Simandjuntak, dikaruniai tiga orang anak. Mereka adalah Eduard Christian Simandjuntak yang lahir pada tahun pertama pernikahannya, Aura Christiana Simandjuntak dan putra ketiga adalah Pintor Simandjuntak. Dengan demikian sampai tahun 1938 tersebut keluarga itu telah bertambah penghuninya dengan dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan.

Iskandar Poltak Simandjuntak adalah orang yang memiliki cita-cita dan kesadaran tinggi tentang pendidikan. Hal ini berkat pembinaan yang telah ditanamkan orang tuanya semenjak kecil, dan semakin terbuka karena bertambahnya pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Rupa-rupanya kesadaran dan cita-citanya untuk menapak ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi masih tetap menyala di dada Iskandar Poltak Simandjuntak sampai tahun keenam sejak beliau berkeluarga. Pada tahun 1938 dengan disertai isteri dan tiga orang puteranya Iskandar Poltak Simandjuntak berangkat meninggalkan tanah kelahirannya (Sumatera Utara) menuju ke Pulau Jawa tepatnya ke kota Surakarta. Tujuannya satu, yaitu melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi di *Hollandsch Inlandsche Kweekschool* (HIK).

Di kota Surakarta, keluarga Iskandar P. Simandjuntak menyewa rumah dekat dengan tempat belajar. Sedang pendidikan di HIK ini, oleh Iskandar P. Simandjuntak diselesaikan pada tahun 1940, atau sekitar dua tahun.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di HIK Surakarta, Iskandar P. Simandjuntak mengajar di HIS dan *Leerschool* di kota Yogyakarta. Pekerjaan ini dilakukan hingga tahun 1942.

Sementara mengajar di *HIS* dan *Leerschool*, Iskandar P. Simandjuntak masih juga merangkap sebagai tenaga pengajar di Yayasan Kristen Tingkat Pendidikan Guru (*Christelijke HIK*, Surakarta). Pekerjaan ini dilakukan pada tahun 1941 sampai dengan tahun 1942. Dengan merangkap pekerjaan di dua tempat yang berjarak sekitar 60 km (Yogyakarta — Surakarta), maka Iskandar P. Simandjuntak mondarmindir kurang lebih selama setahun. Karena itu pula antara lain yang mendorongnya pada tahun 1942 untuk menetap di satu kota, yaitu Yogyakarta.

Di Yogyakarta Iskandar Simandjuntak mengajar di Sekolah Menengah Teknik Yogyakarta. Pekerjaan ini dilakukan sampai tahun 1946. Sementara itu pada tahun 1945. Iskandar Poltak Simandjuntak merupakan salah satu tokoh yang ikut berperan dalam mendirikan *Yayasan Badan Oesaha Pendidikan Kristen* (BOPKRI) di Yogyakarta. Suatu yayasan yang menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah tingkat pertama, dan Sekolah Menengah Tingkat Atas. Sekolah-sekolah yayasan ini ada yang diselenggarakan di pagi hari, ada pula yang pada sore hari. Yayasan BOPKRI juga menyelenggarakan pendidikan tingkat Sekolah Dsar di Pare, Kediri (Jawa Timur).

Yayasan Pendidikan BOPKRI ini ternyata makin berkembang dan meningkat, sehingga membutuhkan penanganan yang lebih baik. Untuk itulah maka Iskandar Poltak Simandjuntak sejak tahun 1946 melepaskan pekerjaan di SMT Yogyakarta dan memusatkan perhatiannya pada yayasan. Pada tahun itu pula ia menjabat Direktur Yayasan BOPKRI khususnya di Sekolah Menengah Teknik. Jabatan ini dilaksanakan sampai tahun 1949.

Pada tahun 1949, keluarga Iskandar Poltak Simandjuntak pindah ke Jakarta. Di kota yang baru ini tanpa kesulitan ia diterima sebagai salah satu tenaga pengajar di Sekolah Guru Atas Kristen Jakarta, di Jalan Salemba.

Semenjak masih dalam masa pra-sekolah, atau semasa di lingkungan keluarga, Iskandar Poltak telah mendapat gemblengan tentang tanggung jawab dan disiplin. Ruparupanya semua itu tetap menjadi dasar tindakan dalam menjalankan tugas-tugasnya selama ini, dan bahkan dikembangkan.

Dalam menjalankan tugasnya, Iskandar Poltak Simandjuntak selalu disiplin, tegas, dan sistematis. Semua hal selalu sudah terprogram, dan hemat dalam menggunakan serta mengatur waktu. Dan yang lebih penting semua itu selalu dilakukan dengan konsekuen, serta dianjurkan kepada setiap anak didiknya, termasuk kepada seluruh keluarga.

Demikian pula dalam mengajar murid di kelas, Iskandar Poltak Simandjuntak selalu datang tepat pada waktunya. Ia selalu membawa ikhtisar pelajaran yang singkat, namun sistematis. Daya ingatnya cukup tajam, sehingga pelajaran di kelas selalu dimulai dengan sebagian pelajaran yang telah diberikan beberapa hari sebelumnya.

Pada tahun 1953, setelah kurang lebih tiga tahun sebagai guru di Sekolah Guru Atas (SGA) Kristen, Iskandar Poltak Simandjuntak diangkat menjadi Direktur sekolah tersebut. Walaupun menjabat sebagai Direktur Sekolah, ia masih juga meluangkan waktu untuk mengajarkan mata-pelajaran Sejarah Pendidikan pada murid-murid kelas satu, dua, dan kelas tiga.

SGA Kristen Jakarta ini saat itu memiliki asrama-asrama untuk menampung sebagian murid sekolah, khususnya yang berasal dari luar daerah. Asrama ini ada dua tempat, yaitu di komplek sekolah (Salemba) asrama untuk anak laki-laki, dan di jalan Kebon Sirih no. 127 khusus untuk anak wanita. Ruparupanya di sela-sela kesibukannya sebagai

Direktur sekaligus pengajar, kedua asrama sekolah tersebut selalu mendapat perhatiannya.

Perhatian terhadap kedua asrama tersebut ditunjukkan dengan secara teratur mengunjunginya. Di samping itu lebih penting lagi tentang kunjungan-kunjungan mendadak ke asrama untuk membuktikan satunya kata dan perbuatan dari penghuni-penghuninya mengenai kerapian dan kedisiplinan. Karena itu penggunaan waktu, kerapian, disiplin, dan tanggung jawab anak-anak asrama selalu dijaga.

Bagi murid-murid yang berikatan dinas selalu diteliti dan diperiksa keuangannya. Mereka harus memberikan laporan keuangannya. Barang-barang apa yang mereka beli, dan bila kedatangan seseorang menggunakan uangnya untuk hal-hal yang kurang pada tempatnya langsung mendapat teguran secara keras. Beliau selalu menanamkan pada anak didiknya supaya belajar berhemat. Jangan sampai uang yang diperolehnya habis untuk membeli barang yang kurang berguna.

Demikian pula dalam penggunaan waktu. Terutama di asrama putri yang penghuninya banyak senang mengobrol Bapak Iskandar Poltak Simandjuntak selalu menekankan supaya waktu benar-benar digunakan secara efisien. Bila waktu istirahat pergunakanlah untuk istirahat dengan baik. Sebaliknya pada waktu belajar, belajarnya juga harus tekun. Dalam penggunaan waktu ini sering sekali beliau mengatakan, "Kalian ini semua adalah calon-calon pendidik. Bila sebagai calon saja kalian sudah tidak bisa disiplin, bagaimana pula nanti keadaan murid-murid kalian ?"

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, Iskandar P. Simandjuntak dapat mengetahui, segala kegiatan, sifat, perkembangan, bahkan latar belakang kehidupan keluarga dari anak-anak didiknya. Karena itu boleh dikatakan bahwa semua anak didiknya sangat menghormati dan akrab kepada beliau (Salmon Bosar Hutapea, Drs. bekas siswa SGA Kristen Jakarta 1952 — 1955, dan Hasanah Harahap J, Ny. Bekas siswa SGA Kristen JKT, 1952 — 1955).

Masih sekitar perhatian Bapak Iskandar Poltak Simandjuntak pada kehidupan anak-anak di asrama, khususnya asrama putra. Asrama ini terletak dekat dengan bangunan sekolah, di Salemba. Hampir setiap pagi, beliau datang untuk mengontrol kamar-kamar tidur anak-anak, ruang makan, dan segala kegiatan yang ada. Kerapian dan kebersihan menjadi perhatian dalam kontrol pagi hari tersebut. Bila mendapatkan kamar tidur yang tidak rapi dan bersih, atau ada yang makan pagi tidak habis langsung beliau menanyakan sebabnya, atau memberikan teguran. Kegiatan kontrol ini dilakukan hampir setiap pagi, pada hal beliau tinggal di jalan Dempo 10, Jakarta, yang jaraknya sekitar 1,5 km.

Demikian pula di asrama putri yang terletak di jalan Kebon Sirih 127. Walaupun tidak sesering di asrama putra datangnya, namun tetap saja boleh dikatakan beliau kerap datang mengontrol. Perhatian utama adalah tentang kerapian dan dalam hal penggunaan waktu. Beliau tidak bosan-bosan memberikan petunjuk dan pesan yang antara lain adalah bahwa segala sesuatu jangan ditunggu sampai besok, apa yang bisa dikerjakan, laksanakan hari ini (J. Hasanah Harahap, bekas siswi SGA Kristen Jakarta 1950 – 1953).

Segala keakraban, perhatian, nasehat, dan petunjuk-petunjuk beliau kini sangat dirasakan oleh bekas-bekas anak didiknya. Masih sangat diingat oleh salah seorang bekas siswa beliau, ketika beliau mengajak anak-anak untuk sejenisak berbincang-bincang tentang berbagai masalah yang ringan-ringan atau pun mengajak bermain tenis di lapangan sekolah. Walaupun masih tetap menerapkan kesopanan dalam segala tindak tanduk, namun sangat terasa betapa akrabnya antara Bapak Iskandar Poltak Simandjuntak sebagai Direktur sekaligus guru dengan semua anak didiknya. (Salmon Bosar Hutapea, Drs, bekas siswa SGA).

Dalam memberikan pelajaran Iskandar Poltak Simandjuntak, tidak pernah memakai teks, atau buku. Ini di-

lakukan karena ia betul-betul sudah menguasai pelajaran atau ilmu yang diajarkan. Ia selalu ingat kata-kata dari kalimat terakhir yang diucapkan dalam pelajaran sebelumnya.

Sebagai seorang Direktur atau pun seorang guru, penuh berwibawa, baik terhadap kawan-kawan maupun terhadap anak didiknya. Iskandar Poltak Simandjuntak termasuk seorang yang tegas dan tepat dalam menggunakan waktu. Disiplinnya sangat ketat. Bila mau mengikuti pelajarannya tiada satu orang pun yang boleh terlambat. Di ruang kantornya, bila seseorang, baik murid ataupun bukan, sebelum ada ijin masuk sesudah mengetok pintu maka tidak diperkenankan masuk. Bila dilanggar maka yang bersangkutan tentu mendapat teguran keras, atau bahkan dimarahi. Hal ini sebenarnya merupakan pendidikan tentang sopan-santun dan disiplin seseorang (Salmon Bosar Hutapea, Drs. bekas siswa).

Disiplin yang ketat dan cara pembagian waktu yang baik, ternyata telah memungkinkan Iskandar Poltak Simandjuntak benar-benar "terbit" menjadi seorang yang energik dan produktif. Dalam kurun waktu tiga tahun, yaitu sejak tahun 1951 — 1953, ia mempunyai kegiatan tidak terbatas di satu tempat, juga ia mampu berkarya menulis buku-buku pelajaran.

Seperti dijelaskan di bagian depan, bahwa kegiatannya sebagai Direktur sekaligus mengajar di SGA Kristen Jakarta sudah sangat sibuk. Namun di tengah kesibukan tersebut dalam waktu yang bersamaan (1951 — 1953), ternyata ia juga menjabat sebagai Direktur Kursus B—I Ilmu Men-didik dan B—I Bahasa Inggris.

Masih dalam kurun waktu tersebut, tepatnya pada tahun 1952 — 1953, ia merupakan salah seorang perintis berdirinya Universitas Kristen Indonesia di Jakarta. Dalam kegiatan ini ia duduk sebagai Sekretaris Panitia Persiapan.

Sedang karya dan kegiatan lain dalam waktu bersamaan antara lain menulis buku *Ilmu Bumi Alam* untuk Sekolah Menengah (1951), menterjemahkan buku *Inti Ilmu Bumi I – V* (1950 – 1953), dan terjemahan *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia* jilid I – III (1950 – 1953). Dan kegiatan-kegiatan yang diikuti antara lain sebagai peserta *World on Christian Education*, di Toronto bulan Juli 1950, dan Peserta Preparatory Conference World Christian Youth di Calcutta, Desember 1951, serta Peserta *World Conference on Christian Literature*, Desember 1951.

Demikianlah, semenjak Iskandar Poltak Simandjuntak tinggal di Jakarta, ia selalu disibukkan dan selalu menyibukkan dalam kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan. Baik yang bertaraf internasional maupun nasional. Dalam seminar-seminar dapat dikatakan ia selalu menyajikan kertas kerja atau makalah (lihat lampiran 1. A dan 1.B).

Ia aktif dalam penulisan-penulisan buku terutama tentang pendidikan. Buku-buku pelajaran ini dimaksudkan untuk membantu pelajaran para siswa. Di samping menulis sendiri, ia juga menulis dalam tim, menterjemahkan, dan juga menulis untuk dimuat di surat kabar atau pun majalah. (lihat lampiran 1.C, 1.D, 1.E, dan 1.F).

Kurang lebih selama dua tahun, yaitu pada tahun 1953 – 1955, ia memperluas pengetahuan di bidang pendidikan pada *Teachers College, Columbia University, New York City*. Di sini ia mendapatkan *sertificate Master of Arts*.

Karena pengabdian dan peranannya dalam ikut memajukan bidang pendidikan khususnya, Iskandar Poltak Simandjuntak mendapatkan piagam penghargaan dari Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta, sebagai *Pendidik Teladan*. Piagam ini disampaikan pada Hari Ulang Tahun Jakarta Raya, 1969 (Lampiran 2).

Selain itu ia juga memperoleh Anugerah "*Pendidikan, Pengabdian, dan Ilmu Pengetahuan*", yang diberikan oleh

Menteri P dan K, pada Hari Ulang Tahun Republik Indonesia pada tahun 1971 (Lampiran 3).

Kesan-kesan mengenai Iskandar Poltak Simandjuntak antara lain :

Beliau adalah seseorang yang tekun, tidak ambisius. Seseorang "*silent Worker*" dan belum pernah masuk organisasi apa pun. Tekun dan hemat dalam menanggapi suatu masalah. Seperti filosof, apa yang ditanggapi dimasukkan dalam kotak pikirannya baru kemudian secara tegas dan jelas dikeluarkan (Eduard Lumban Tobing, Staf Majelis Pusat Pendidikan Kristen di Medan).

Dalam usia sekitar 80-an tahun, ternyata keadaan fisik beliau masih kuat dan tetap segar. Kedisiplinan dan dedikasi beliau, sampai saat ini masih relevan untuk diikuti dan diterapkan, khususnya dalam pendidikan, (Salmon Bosar Hutapea, bekas siswa SGA Kristen Jakarta tahun 1952 – 1955).

Seorang yang energik dan penuh semangat. Dilihat dari karier dan karya-karyanya, kita bisa melihat bahwa beliau adalah orang yang potensial dalam menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam bidang pendidikan (Daniel Marpaung, Kepala Sekolah SMP Kristen Medan, bekas Kakanwil P & K Sumatera Utara 1958).

Semua kerja beliau selalu berencana. Dalam menggunakan waktu tepat. Beliau selalu memberi contoh untuk selalu berkata benar dan jujur. Kepada siapa pun tidak segan-segan memberi dorongan-dorongan yang membangun supaya orang itu bisa dan berusaha untuk maju. Beliau selalu bersifat terbuka, mau mengakui argumentasi orang lain bila memang itu benar. Kepada orang tua sangat hormat dan patuh. Sedang dedikasi kepada adik-adiknya sangat besar (W. Sitorus).



Marthalena Simandjuntak di tengah keluarga.



FIP UNRI di Pekanbaru, salah satu Fakultas yang dibinanya.

B. ISKANDAR POLTAK SIMANDJUNTAK DALAM KELUARGA.

Iskandar Poltak Simandjuntak dilahirkan dari lingkungan yang dapat dikelompokkan sebagai suatu keluarga terdidik pada saat itu. Orang tuanya yang sangat disegani oleh masyarakat setempat, cukup ketat dalam membimbing dan mendidik putra-putranya. Sopan santun, disiplin, kejujuran, rasa tanggung jawab, faktor kerapian dan kerajinan selalu ditekankan dalam kehidupan keluarga. Demikian pula tentang ketaatan dalam menjalankan ibadat agama tidak diabaikan.

Adapun segala pendidikan dan pembinaan keluarga tersebut tetap merupakan landasan dan dasar utama dalam kehidupan keluarga Iskandar Poltak Simandjuntak ini. Tentu semuanya itu sudah berkembang searah dengan pengalaman, pengetahuan, dan pendidikan yang selama ini telah dilaluinya. Dengan demikian segala tatacara, sopan-santun, dan sebagainya itu kini sedemikian luwes walaupun tetap tidak meninggalkan nilai-nilai yang mendasar.

Sampai masa pensiun sebagai Guru Besar di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Jakarta, Prof. Dr. Iskandar Poltak Simandjuntak MA, yang lebih dikenal dengan sebutan Profesor I.P. Simandjuntak tinggal di sebuah rumah di jalan Dempo No. 10 Jakarta Pusat. Rumah ini merupakan sebuah bangunan tua menurut ukuran sekarang, karena rumah ini adalah tempat tinggalnya sejak pertama kali di Jakarta.

Bangunan inti berukuran kurang lebih 8 kali 12 meter, di atas sebidang tanah sekitar 300 meter persegi luasnya. Dinding rumah yang putih dikombinasikan dengan warna abu-abu dari daun jendela dan pintu-pintu kaca. Di halaman depan tumbuh beraneka macam bunga yang merupakan sebuah taman kecil. Sedang di sebelah kiri terletak sebuah garase mobil.

Ruang tamu yang panjangnya sekitar 8 meter dengan lebar kurang lebih 4 meter, tersedia satu set kursi tamu terbuat dari kayu ukiran Jepara. Di samping itu ada satu perangkat meja makan agak di dalam. Semuanya diatur rapi. Hiasan dinding rumah tamu tidak begitu menonjol namun pengaturannya menimbulkan keanggunan dan keteduhan bagi yang masuk. Ruang tersebut juga memberikan kesan wibawa yang cukup tinggi bagi penghuninya.

Prof. I.P. Simandjuntak sejak masih kecil memiliki kegemaran membaca. Konon, karena kegemarannya itu di mana pun ia tinggal, di Sipirok, Surakarta, di Yogyakarta, dan kini di Jakarta selalu tersedia satu ruang perpustakaan pribadi.

Di sebelah kiri ruang tamu rumah jalan Dempo 10, terdapat sebuah ruang cukup besar dengan ukuran sekitar 4 kali 4 meter persegi. Ruang ini adalah ruang perpustakaan, yang sekaligus merupakan ruang kerja bagi Prof. Dr. I.P. Simandjuntak. Di ruang inilah telah banyak dihasilkan buah pikiran dan ide-ide yang tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan bernilai tinggi sebagai hasil karyanya.

Sebagai sebuah perpustakaan, ruang ini dilengkapi dengan beberapa lemari dan rak-rak penuh beraneka ragam buku, majalah, ataupun bentuk tulisan yang lain. Buku-buku tersebut diatur dengan rapi, dan dikelompokkan menurut fungsi dan kebutuhannya. Demikianlah ruang perpustakaan tersebut benar-benar lengkap dengan berbagai buku yang berasal dari dalam atau pun luar negeri.

Kini Prof. I.P. Simandjuntak telah berusia sekitar 72 tahun. Dalam usia yang menjelang senja itu, beliau sudah cukup banyak ikut berperan menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk bangsa dan negara. Tentu semuanya melalui keahlian yang selama ini ditekuni.

Kini beliau telah dikaruniai 16 cucu, bahkan satu buyut dari delapan orang putra putrinya. Kedelapan putra-putrinya tersebut ialah :

1. Eduard Christian Simandjuntak, umur kurang lebih 50-an tahun, merupakan putra pertama dan lahir di Sipirok. Kini putranya berjumlah lima orang dan sudah memiliki sorang cucu. Pernah belajar di Jerman mengambil jurusan Ekonomi. Saat ini merupakan salah seorang yang penting di P.T. Cipta Niaga Jakarta.
2. Nn. Aura Christiana Simandjuntak, lahir di Sipirok kurang lebih 48 tahun yang lalu. Pernah belajar di salah satu perguruan tinggi di Jerman, di jurusan Hukum. Kini menjabat sebagai Kepala Perpustakaan di ruang lingkup DPR, Jakarta.
3. Pintor Simandjuntak, lahir di Sipirok usianya sekitar 46 tahun. Berputra satu orang, dan kini menjadi *Personal Manager* di salah satu perusahaan penerbangan dalam negeri. Ia pernah belajar di salah satu Perguruan Tinggi Eropa, dengan mengambil jurusan Teknik Perkapalan.
4. Manugari Simandjuntak, merupakan putra keempat. Lahir di kota Surakarta sekitar 43 tahun yang lalu. Putranya kini dua orang, adalah seorang Sarjana Ekonomi dari salah satu Perguruan Tinggi di Eropa. Kini bekerja di bidang *International Bussines Machine* di Jakarta.
5. Rondang Simandjuntak, lahir di Surakarta, dan kini usianya sekitar 42 tahun, seorang sarjana Ekonomi dari Universitas Indonesia Jakarta. Putranya satu orang.
6. Marsilam Simandjuntak adalah seorang dokter alumnus Universitas Indonesia Jakarta. Lahir di Surakarta sekitar 39 tahun yang lalu. Saat ini sudah mempunyai putra sebanyak dua orang.
7. Parulian Simandjuntak, putra ketujuh ini pernah belajar di jurusan ekonomi salah satu Perguruan Tinggi di

- Eropa. Usianya kini sekitar 37 tahun, sedang putranya ada dua orang. Kini bekerja di bidang perusahaan obat.
8. Ima Rosinta Simandjuntak merupakan putra paling kecil di antara delapan putra Bapak Prof. I.P. Simandjuntak. Ima adalah putra wanita kedua disamping kakak wanitanya yaitu Aura Christiana. Ima pernah menjadi mahasiswa Fak. Psikologi Universitas Indonesia di Jakarta. Dilahirkan di Surakarta, kini sudah 35 tahun usianya. Putranya ada tiga orang anak (wawancara dengan Ibu T. Simandjuntak).

Semua putra-putri Bapak I.P. Simandjuntak kini berdomisili di Jakarta. Boleh dikatakan mereka semua mempunyai karier yang baik di bidangnya masing-masing. Tentu keberhasilan semuanya itu berkat bimbingan dan pembinaan yang baik sejak masih di lingkungan keluarga.

Seperti almarhum Bapak Benoni Simandjuntak, Prof. I.P. Simandjuntak membimbing dan membina putra-putra dengan tekun dan disiplin. Sopan santun, rasa tanggung jawab selalu diperhatikan. Tentu semua itu sudah berkembang sesuai dengan zamannya.

Pernah terjadi sewaktu belajar di *Teachers College, Columbia University*, di *New York City*, Amerika Serikat, beliau mendapat kabar tentang putranya yang mengeluh karena ayahnya jauh. Karena kabar tersebut, beliau terus berusaha secepatnya pulang ke Indonesia. Tindakan tersebut merupakan salah satu bukti bagaimana besar perhatian Prof. I.P. Simandjuntak terhadap pendidikan dan pembinaan keluarga, khususnya putra-putranya (Ibu T. Simandjuntak).

Kepada seluruh keluarga Prof. I.P. Simandjuntak selalu menekankan prinsip bahwa sebagai manusia harus berterima kasih kepada Tuhan apa pun yang telah diterima. Manis atau pun pahit, itulah yang telah diberikanNya. Kita harus terima dengan apa adanya. Jangan mengeluh, tapi tetap tekun berusaha disertai tanggung jawab dan doa (I.P. Simandjuntak).

Sisi lain dari keberhasilan Prof. I.P. Simandjuntak tidak lepas dari peran serta isterinya, yaitu ibu T. Simandjuntak. Sebagai seorang isteri, ibu T. Simandjuntak sangat besar jasanya, terutama dalam mengurus rumah tangga. Jadi salah satu faktor keberhasilan keluarga Prof. I.P. Simandjuntak adalah dukungan "logistik" yang cukup baik dari peran ibu T. Simandjuntak (Ibu T. Simandjuntak).

Sejak awal hidup berkeluarga sekitar 50-an tahun yang lalu, ibu T. Simandjuntak berusaha menyatu dan saling mengisi dengan Bapak I.P. Simandjuntak. Termasuk tentang keinginan Bapak I.P. Simandjuntak untuk terus belajar walaupun sudah berkeluarga. Tentu sangat berbeda kalau sekolah di kala sesudah berkeluarga dibanding sebelum berkeluarga. Tapi suatu kenyataan bahwa semuanya itu dapat berhasil dengan baik.

Berkaitan dengan keinginan Bapak I.P. Simandjuntak untuk terus melanjutkan belajar, ternyata ibu T. Simandjuntak dapat mengerti dan bahkan ikut memberikan dorongan. Di samping memberikan dorongan, ibu Simandjuntak selalu membuat suasana rumah dan keluarga selalu tenang dan gembira. Kalau sekali waktu ada masalah, terutama yang menyangkut keuangan, ibu T. Simandjuntak selalu berusaha untuk mengatasinya sendiri sejauh beliau mampu untuk menyelesaikannya sendiri sejauh beliau mampu untuk menyelesaikannya. Tindakan ini bukan bermaksud mengesampingkan Bapak I.P. Simandjuntak sebagai suami dan kepala keluarga, tapi bertujuan agar tidak mengganggu konsentrasi belajar dari Bapak I.P. Simandjuntak. Memang beban ini sering dirasakan sangat berat, apalagi suasana pada waktu itu memang belum stabil (tenang). Namun dengan kesadaran mengenai tujuan dari segala pengorbanan itu, maka semuanya dapat dilalui dengan selamat (Ibu T. Simandjuntak).

Usaha dan jerih payah Bapak serta Ibu I.P. Simandjuntak kini sudah menunjukkan buahnya. Kedelapan

orang putra-putrinya kini sudah berdiri sendiri. Tidak satu pun yang masih bergantung pada orang tuanya. Bahkan dilihat dari tingkat pendidikan dan hidup putra-putrinya sangatlah membikin "iri" bagi orang yang melihatnya. Dan sudah tentu kebahagiaan ini lebih dirasakan oleh yang menamainya, yaitu Bapak dan Ibu I.P. Simandjuntak.

Dalam umur lebih 70-an tahun, Prof. I.P. Simandjuntak fisiknya masih tetap tegap dan sehat. Beliau juga masih giat menyumbangkan tenaga dan pikirannya di bidang pendidikan. Saat ini (1982) beliau masih tetap aktif sebagai seorang Guru Besar Luar Biasa di Universitas Katholik Atmajaya Jakarta dan Guru Besar Luar Biasa di Universitas Riau Pekanbaru (I.P. Simandjuntak).

Untuk menjaga kesehatannya dan juga kondisi fisiknya, kini Prof. I.P. Simandjuntak sering berolah raga jalan kaki. Sedang kegemarannya membaca buku, rupa-rupanya masih dilakukan sampai saat ini (Ibu T. Simandjuntak).

Bagi saudara-saudaranya, Prof. I.P. Simandjuntak adalah sebagai pengganti orang tua. Beliau adalah putra laki-laki pertama dari keluarga Bapak Benoni Simandjuntak. Secara adat daerah setempat yang menganut prinsip patri-lineal, putra laki-laki mempunyai nilai tersendiri dalam keluarga (Ibu Pinta W. Sitorus).

Sejak mulai bekerja di Sipirok, I.P. Simandjuntak sangat memperhatikan keadaan saudara-saudaranya. Perhatian ini tidak pilih kasih. Beberapa saudaranya, yaitu adik-adiknya ada yang pernah ikut/diajak di dalam keluarganya. Baik di Sipirok, maupun sewaktu di Surakarta. (Pinta Simandjuntak, adik).

Salah seorang adik Prof. I.P. Simandjuntak adalah ibu Pinta Simandjuntak, yang kini menjadi isteri Bapak W. Sitorus. Pinta Simandjuntak merupakan adik yang paling muda, kini tinggal di Medan dan bekerja sebagai seorang

guru. Menurut keterangannya, berkat petunjuk dan bantuan Prof. I.P. Simandjuntak, kini ibu Pinta dapat menjadi guru ini (Ibu Pinta. S).

"Memang abang I.P. Simandjuntak karena kesibukannya jarang bertemu dan berkumpul dengan saudara-saudaranya. Tapi kalau sesewaktu bertemu maka abang I.P. akan berbicara sepanjang malam sampai selesai semua saudaranya ditanya tentang keadaan masing-masing. Baru setelah selesai, abang mau istirahat" (Pinta Simandjuntak).

Demikian pula hubungan Bapak I.P. Simandjuntak dengan saudara-saudara iparnya tidak berbeda seperti dengan saudara kandung sendiri. Bapak W. Sitorus, salah seorang saudara ipar beliau mengatakan bahwa Bapak I.P. Simandjuntak sangat besar sekali perhatiannya pada saudara-saudara semua (W. Sitorus, ipar).

BAB IV

SEKITAR PEMBAHARUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DI INDONESIA

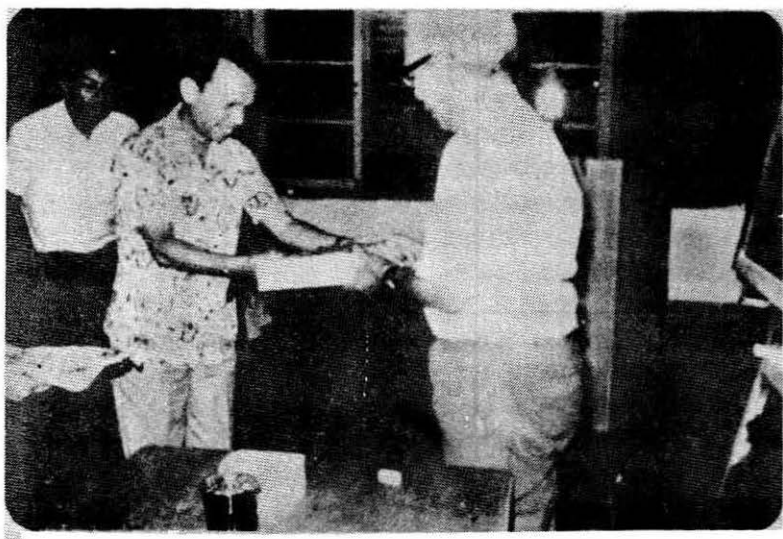
(Prof. Iskandar Poltak Simandjuntak MA)

Gagasan pembaharuan dalam bidang pendidikan ini disampaikan oleh Prof. Iskandar Poltak Simandjuntak pada upacara penerimaan gelar *Doctor Honoris Causa* di IKIP Jakarta pada tahun 1976. Dalam penyajian pidato Prof. I.P. Simandjuntak ini, penulis tidak menyingkat untuk tidak mengurangi isinya. Gagasan Prof. I.P. Simandjuntak yang tertuang dalam pidatonya, adalah sebagai berikut.

PENDAHULUAN

Sampai beberapa waktu yang lampau kegiatan pendidikan sekolah sepenuhnya merupakan "Penyampaian Harta Warisan Kebudayaan" kepada generasi pelajar. Kalaupun sejarah perkembangan pendidikan sekolah menanamkan gejala pembaharuan seperti yang dilancarkan oleh Comenius dan Pestalozzi, namun pembaharuan itu ditujukan pada usaha membantu pelajar menguasai harta warisan kebudayaan itu dalam kerangka tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Abad ke XIX menunjukkan munculnya tanggapan baru mengenai fungsi sekolah: perkembangan di Dunia Teknologi dan Ilmu Pengetahuan (a.i. Psikologi dan Sosio-logi) mendorong dunia pendidikan agar semakin berusaha untuk merumuskan tujuan yang hendak dicapai dengan persekolahan. Dirasakan rumus tentang Fungsi sekolah sebagai "badan pengawet dan peneruskan harta warisan kebudayaan", seperti yang dipertahankan oleh dunia pendidikan tradisional tidak memenuhi keperluan pelajar apalagi dengan pelembagaan sekolah menjadi satu "jembatan yang harus dilalui manusia muda itu dalam perkembangannya dari masa kanak-kanak menuju sekurang-kurangnya masa remaja".



Menerima tanda terima kasih dari FIP UNRL

Pengikatan pendidikan sekolah apda "pengawetan harta warisan kebudayaan" saja, menimbulkan berbagai masalah yang menuntut pemecahannya dalam waktu singkat.

Fungsi pendidikan seolah yang tradisional memang memberikan ketahuan yang memadai tentang masa lampau, tetapi tidak cukup lebar membuka pintu bagi pelajar untuk memahami masanya sendiri, apalagi untuk mempersiapkan generasi muda itu untuk menghadapi masa kedewasaannya.

"Pemecahan dalam waktu singkat" yang disebut di atas, semakin terasa sehubungan dengan kecepatan perkembangan dunia Teknologi dan Ilmu Pengetahuan. Setiap hari pemecahan persoalan yang ditimbulkan oleh perkembangan itu diundurkan maka setiap hari pula jarak antara "hasil pendidikan sekolah dengan kenyataan hidup" akan semakin besar. Dan setiap hari pula akan dirasakan ketidakserasian hasil pendidikan sekolah itu oleh generasi pelajar, kalau ia menghadapi masa depannya. Padahal perkembangan di dunia Teknologi dan Ilmu Pengetahuan memerlukan hasil pendidikan sekolah, yang mampu menghadapi dan bertindak, sesuai dengan tuntutan perkembangan itu.

Usaha-usaha yang dimaksud itu berbagai ragam: ada yang menyangkut pengembangan kurikulum, ada yang berhubungan dengan Metodologi dan Teknologi pengajaran ada juga yang dijumpai pada latar gabungan antara kurikulum dan Metodologi. Tetapi kalau usaha-usaha itu dapat disebut "usaha bagian", maka ada pula yang mengusahakan pemecahan persoalan secara menyeluruh, yang menyangkut keseluruhan sistem kependidikan. Dalam usaha itu selalu dapat dibedakan :

- a). Apakah yang diharapkan menjadi hasil pendidikan sekolah.
- b). Bagaimana caranya mencapai yang diharapkan itu.

Pertanyaan pertama diproyeksikan pada masa depan generasi pelajar, sedang pertanyaan kedua dicoba menjawabnya dengan bantuan berbagai Ilmu Pengetahuan, seperti Psiko-

logi, Antropologi-sosial, Teknologi modern dan lain-lain. Dan yang menjadi ukuran mengenai suatu usaha pemecahan masalahnya yang dapat disebut merupakan "pembaharuan" ialah taraf efektivitas dan efisiensi tindakan mengajar dan belajar menurut prosedur yang diperbaharui itu.

Semua yang dikemukakan di atas berlaku di seluruh dunia, karena setiap masyarakat menuntut agar hasil pendidikan sekolahnya adekuat menghadapi masa depan masyarakat itu. Tetapi tidak dapat diingkari adanya perbedaan derajat dalam usaha dan tuntutan yang dimaksud itu, yang ditimbulkan oleh taraf perkembangan yang dicapai oleh setiap masyarakat. Dan yang terakhir inilah menjadi sebab, mengapa dalam bagian berikut dicoba beberapa masalah sekitar usaha pembaharuan di dunia pendidikan sekolah di Indonesia.

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DI INDONESIA

Uraian mengenai pembaharuan pendidikan di Indonesia mencakup beberapa aspek, yang mungkin hanya turut dijumpai di negara-negara yang sedang berkembang. Dikatakan demikian, karena tidak banyak negara yang menggabungkan "yang ideologis-filosofis dengan yang materiil ekonomis" dalam rumusan tujuan pendidikan sekolahnya. Tetapi justru penggabungan itu yang turut menimbulkan berbagai masalah dalam usaha-usaha pembaharuan pendidikan sekolah di negara ini.

Dalam uraian berikut akan berturut-turut dicoba membahas pokok pemikiran yang menyangkut aspek-aspek dari judul di atas, yakni :

- (a) relasi antara pengajaran dan pendidikan di sekolah;
- (b) peranan pendidikan di sekolah;
- (c) keharusan pembaharuan pendidikan dan pengajaran;
- (d) pelaksanaan usaha pembaharuan, seperti yang berjalan dewasa ini;

- (e) beberapa saran untuk pelaksanaan pembaharuan pendidikan sekolah.

Sudah barang tentu tidak semua hal yang tercakup dalam kelima pokok yang disebut di atas dapat diuraikan selengkap-lengkapnyanya pada kesempatan ini. Oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok di atas hendaknya menjadi soal yang menantang untuk menelitinya lebih lanjut, demi kebaikan dan kesempurnaan pendidikan di sekolah, yang berarti demi kebaikan masa kehidupan generasi mendatang.

a. **Relasi antara pengajaran dan pendidikan di sekolah.**

Sering sekali terjadi, bahwa petugas kependidikan di lapangan tidak selalu menyadari jenis dan corak relasi yang ada di antara pengajaran dan pendidikan di sekolah. Mungkin hal demikian turut ditimbulkan oleh suatu semboyan "kuop" yang juga pernah bergema di Indonesia dan yang berbunyi bahwa "pengajaran di sekolah dapat berlangsung tanpa unsur pendidikan". Semboyan ini tampaknya tidak mengakui adanya relasi erat antara pendidikan dan pengajaran. Akibatnya sering merupakan sikap guru yang penuh kemelut. Di samping itu istilah "pendidikan", yang dianggap merupakan terjemahan dari istilah "education" dalam bahasa Inggris, turut pula menimbulkan tanggapan samar-samar. Kemelut yang disinggung ini membuat perlu dikemukakan terutama sehubungan dengan masalah "pembaharuan" yang dipersoalkan dalam uraian ini, berapa corak relasi antara pendidikan di sekolah itu dengan pengajaran. Walaupun dalam berbagai rumusan yang terakhir dalam GBHN 1973 telah terjalin dan tersirat sifat hubungan itu dengan pernyataan bahwa "tujuan pendidikan (di sekolah) ialah pembentukan manusia pembangunan yang Pancasila sejati", namun untuk menghindarkan segala kesamaran tanggapan dirasakan perlu untuk dengan tegas merumuskan: dalam proses pendewasaan manusia (muda) itu mutlak diperlukan *pendidikan*,

dan alat utama untuk melaksanakan pendidikan itu, ialah pengajaran. Mutu dan corak kedewasaan seseorang dapat dilihat pada mutu dan corak tingkah lakunya, dan hal ini merupakan hasil pendidikan yang diterima semasa masih muda. Kedengarannya rumusan ini berbau "behaviorisme", atau dengan istilah Jerman "Verhaltenspaedagogik" (menurut Correll tidak identik: lihat Program mairtes lernen und lehrmaschinen, Westermann Taschenbuch, hal-9, cetakan ke 4, 1965), tetapi kata-kata "mutu dan corak kedewasaan", kiranya cukup untuk menunjukkan bahwa rumusan ini tidak dilandasi oleh paham demikian.

Dengan demikian tujuan pengajaran di sekolah, ialah mempengaruhi pelajar agar ia dapat menguasai situasi yang dihadapinya (hasil pendidikan) dengan penggunaan ketahuan yang dimilikinya (hasil pengajaran). Dari rumusan di atas jelas tampak relasi antara pengajaran dan pendidikan. Pendidikan tidak lain dari pada dengan sengaja mempengaruhi yang dididik untuk mencapai suatu tujuan tertentu. "Mempengaruhi dengan sengaja" itu dilakukan dengan penyajian pelajaran. Akan tetapi harus dicatat di sini, bahwa istilah "tujuan tertentu" di atas sering menjadi unsur pengacau: apakah tujuan penyajian pengajaran itu, dan apa pula tujuan pendidikan yang hendak dicapai itu? Bila tujuan yang hendak dicapai dengan suatu tindakan di lingkungan sekolah tidak jelas dan ditanggapi dengan terperinci oleh petugas kependidikan di sekolah itu, maka akan timbul kemungkinan, bahwa tujuan pengajaran tertentu akan terlepas dari ikatannya dengan tujuan pendidikan. Atau dengan kata lain: pengajaran akan besar kemungkinannya ditanggapi (dan dilaksanakan) sebagai suatu proses dan prosedur otonom, dan tidak berfungsi sebagai alat pendidikan. Bahaya demikian selalu muncul dalam sejarah perkembangan persekolahan, sehingga dalam masa lampau sekolah "bertahan dalam menara gadingnya": sekolah tidak memberikan pelajaran demi kepentingan pendidikan, dan karena itu tidak pula demi kepentingan anak

yang menghadapi perkembangannya ke arah kedewasaannya, tetapi semata-mata menjadikan penyajian pelajaran itu demi kepentingan pengajaran itu.

b. Peranan pendidikan di sekolah.

Walaupun dalam sejarah perkembangan pendidikan (sekolah) di Indonesia telah sejak zaman Hindu dikenal adanya lembaga, yang menyajikan pengajaran formal, tetapi dapat dikatakan bahwa sekolah dalam bentuknya dewasa ini merupakan suatu "yang diimpor" dan belum dikenal oleh masyarakat umum. Buktinya dapat dilihat pada tanggapan umum mengenai fungsi dan peranan sekolah. Banyak hal yang menurut hakekatnya tidak dapat dipikulkan sepenuhnya pada sekolah, diharapkan agar merupakan "hasil belajar di sekolah". Tanggung jawab "keluarga besar" (yang masih cukup kuat perannya dalam kehidupan masyarakat) terhadap anak dalam banyak hal dianggap identik dengan tanggung jawab sekolah.

Akibat migrasi (dan terutama dalam bentuk urbanisasi) yang berjalan secara besar-besaran dewasa ini membuat ikatan keluarga besar itu menjadi longgar. Tetapi karena penyadaran tentang tanggung jawab pribadi terhadap pendidikan anak sendiri masih dalam proses pertumbuhan, maka sering tanggung jawab keluarga besar dianggap harus dipikul oleh sekolah. Oleh karena adanya kesamaan ini, maka peranan sekolah itu akan diuraikan dengan singkat menurut dengan konsep yang dianut oleh setiap pihak yang berkepentingan, yakni :

- (1) Peranan pendidikan sekolah menurut tanggapan masyarakat umum.
- (2) Peranan pendidikan sekolah menurut tanggapan pemerintah.

1. Peranan pendidikan sekolah menurut masyarakat umum

Terutama sejak Indonesia mencapai kemerdekaannya, sudah berkembang sejenis anggapan umum, bahwa setiap orang yang ingin mempunyai pekerjaan yang dapat menjamin kehidupan yang lebih "senang", harus bersekolah. Tetapi apakah di sekolah itu diberikan pengajaran dan pelajaran sebagai alat pendidikan atau tidak, apakah sekolah itu hanya memompakan ketahuan kepada pelajarannya, dan sebagainya, tidaklah menjadi urusan orangtua murid. Yang diketahui dan diharapkan, ialah agar sekolah dapat memberikan kepada anaknya kemampuan untuk menjabat suatu pekerjaan, kalau anak itu telah menamatkan sekolahnya. Tidak diketahui ataupun disadari oleh masyarakat, bahwa pendidikan di sekolah pada hakekatnya menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku individu. Tidak pula dihiraukannya apa yang menjadi dasar dari pendidikan sekolah itu. Aliran pikiran kependidikan ataupun asas didaktik yang mana, yang berperan dalam pengaturan pendidikan sekolah, tidaklah menjadi soal bagi orangtua murid. Satu-satunya yang dipentingkannya, ialah: berhasilkah anak yang disuruh bersekolah itu mendapat ijazah atau tidak, dan kalau berhasil "dapatkah anak itu melanjutkan sekolahnya atau mendapat pekerjaan atau tidak"? Apa "isi" yang diketahui, kecakapan apa yang dikuasai oleh anak, tidak merupakan masalah bagi orang tua murid itu. Keadaan demikian dapat dianggap masih merupakan akibat kurangnya ketahuan dan pemahaman pada kebanyakan orangtua murid di Indonesia mengenai hakekat pendidikan sekolah. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa bagi orangtua murid peranan pendidikan sekolah tidak lebih dari pada memungkinkan anak mendapat ijazah, yang merupakan lambang untuk mendapatkan pekerjaan di luar lapangan agraria (untuk menjadi petani, nelayan, peternak, bahkan juga menjadi pedagang kecil belum dirasakan perlu untuk mendapat pendidikan sekolah).

2. Peranan pendidikan sekolah menurut tanggapan pemerintah.

Sejak munculnya revolusi di Eropah, yang disertai atau diikuti oleh berbagai peristiwa politik, maka pemerintah di negara-negara Eropah mau tidak mau menjadikan soal pendidikan sekolah tanggung jawab sepenuhnya dari pemerintah. Berbagai alasan mendorong pemerintah di negara-negara itu berbuat demikian. Yang penting dalam uraian ini ialah, bahwa pernyataan, mengenai hak semua warga negara mendapat pendidikan, serta kewajiban pemerintah menjamin pelaksanaan hak itu dengan perundang-undangan belum lama terlaksana di negara-negara Eropah.

Ditinjau dari segi ini, maka rakyat Indonesia termasuk rakyat yang beruntung benar. Dalam UUD 1945 telah ditentukan: hak semua warganegara akan pendidikan, demikian pula mengenai kewajiban pemerintah menyediakan kesempatan untuk semua warganegara mendapatkan pendidikan sekolah. Akan tetapi kenyataan dalam UUD 1945 itu belum menjelaskan jenis peranan pendidikan sekolah menurut konsep pemerintah. Peranan itu mendapat rumusannya (masih secara umum) yang terakhir dalam GBHN 1973. Tetapi rumusan (umum) itu masih harus diperinci, yang dapat dikemukakan sebagai berikut;

- i) pendidikan sekolah ditujukan untuk membantu proses mempersatukan semua suku di Indonesia (masing-masing dengan bahasa dan kebudayaan daerahnya yang berbagai ragam itu) menjadi satu bangsa yang sadar sepenuhnya akan kebangsaannya dengan satu bahasa, dan dengan kebudayaan yang bersamaan corak dan tarafnya.
- ii) pendidikan sekolah ditujukan untuk menyediakan tenaga pemikir dan pelaksana untuk pembangunan negara dan masyarakat menjadi negara dan masyarakat, yang duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan semua bangsa di dunia.

- iii) pendidikan sekolah ditujukan untuk merombak mentalitas agraria sederhana, menjadi mentalitas industri modern, tanpa mengabaikan ciri khas kebudayaan bangsa Indonesia.

Ketiga unsur ini menunjukkan bahwa menurut konsep pemerintah pendidikan sekolah tu mempunyai segi politik-ideologi, segi ekonomi dan segi psikologi sosial. Masih banyak segi lain dari peranan pendidikan sekolah itu, namun ketiga jenis yang di atas inilah yang terutama menonjol. Semua tindakan kependidikan, demikian pula usaha pembaharuan yang sedang dijalankan, berkisar di sekeliling ketiga aspek induk di atas. Tetapi harus pula dikemukakan, bahwa di sinilah bertumpuk masalah kependidikan, seperti yang dinyatakan dengan judul uraian ini.

c. Keharusan pembaharuan pendidikan dan pengajaran.

Telah disinggung di atas, bahwa persekolahan seperti yang dikenal dewasa ini di Indonesia, adalah barang "impor". Oleh karena itu sifat dan cirinya, demikian pula khasiatnya sama dengan semua barang "impor" yang lain. Kalaupun belakangan ini, berkat kemajuan teknologi, sudah banyak di antara barang "impor" itu yang sengaja diproduksi untuk keperluan khas di Indonesia, tetapi belum demikian halnya dengan sifat dan corak pendidikan sekolah. Seperti halnya dengan barang "impor" yang belum dengan sengaja diproduksi demi keperluan dan sesuai dengan situasi serta persyaratan Indonesia, maka sifat dan corak pendidikan dan pelajaran sekolah masih harus diolah kembali di Indonesia agar bersesuaian dengan keperluan dan situasi serta persyaratan Indonesia sendiri. Betapa besar keharusan berbuat demikian dapat dibayangkan, kalau diingat bahwa negara dan masyarakat, yang menghasilkan gagasan kependidikan yang di-"impor" ke Indonesia itu mempunyai situasi, persyaratan, cita-cita kebudayaan (dalam artinya yang luas) yang berbagai ragam, yang berbeda dari yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Setiap tujuan kependidikan yang hendak direalisasikan oleh sekolah bergantung pada yang dicita-citakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan sekolah itu. Dan cita-cita itu timbul dari keadaan, yang dihadapi oleh masyarakat itu. Sistematisasi rumusan tujuan pendidikan, yang muncul dalam kehidupan berbagai masyarakat menimbulkan kategorisasi teori kependidikan tradisional, pendidikan kontemporer, dan pendidikan utopistis. Ketiga jenis ini dikenal juga di Indonesia, walaupun tidak sama meluasnya :

- a) pedagogik tradisional, yang mendapat gemanya dalam semboyan, bahwa peranan pendidikan sekolah tidak lain dari pada meneruskan harta warisan kebudayaan kepada generasi muda, sehingga tercapai pengawetan kebudayaan itu.
- b) pedagogik kontemporer, yang antara lain dipelopori oleh John Dewey, dan mendapat bentuknya dalam berbagai didaktik dan metodik, serta juga dalam jenis kurikulum;
- c) pedagogik utopistis, yang dipelopori oleh Fichte untuk Jerman Pada permulaan abad ke XIX dan yang dilandasi oleh kategori "das sollen" untuk masa depan bangsa dan masyarakat.

"Keharusan pembaharuan", seperti yang dinyatakan dengan "sub judul" di atas, baru dapat dipahami dengan baik, kalau terlebih dahulu disajikan keadaan yang sedang berlaku, yang memberikan "raison d'être" pada usaha pembaharuan itu.

Bentuk pengajaran tertua di seluruh dunia, ialah yang sifatnya "verbal" dan "sequence" atau jenjang yang digunakan ialah: penyajian, pemberian penjelasan, penghafalan, dan kemudian reproduksi yang dihafalkan. Penilaian "hasil belajar" bergantung kepada taraf kesesuaian yang di-



Bergambar bersama dengan Staf UNRI.

reproduksi dengan yang dihafalkan. Bentuk ini bersumber pada pengajaran agama, dan sampai sekarang masih berlaku: dalam pengajaran agama dalil-dalil yang menyangkut kebenaran "abadi" yang menjadi sendi agama itu tidak memerlukan eksplorasi dan perbandingan ajaran itu untuk mencapai suatu kesimpulan.

Tetapi sejak perkembangan ilmu pengetahuan umum cara demikian dirasakan kurang tepat untuk menguasai ilmu yang dipelajari. Pada permulaan abad ke XVII sudah ada yang menyerukan, bahwa "buku terbaik untuk dipelajari, ialah alam sendiri". Tetapi penganut pedagogik tradisional masih mempertahankan bentuk ini, bukan saja berkenaan dengan metodik pengajaran, melainkan juga yang menyangkut bahan yang akan diajarkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sejak pertengahan abad ke XIX semakin menonjolkan kekurangan-serasian implikasi pedagogik tradisional itu. Berbagai penelitian dilakukan, terutama dalam abad ke XX ini, untuk mengetahui proses apa sebenarnya yang berlaku dalam belajar (dan karena itu dalam mengajar). Hasil penelitian itu melahirkan berbagai madzhab psikologi, terutama berkenaan dengan proses belajar dan pendidikan. Di samping itu turut pula menjadi sorotan sebagai akibat kumulasi bahan ketahuan, semakin berat dirasakan beban yang harus dipikul oleh pelajar, kalau semua bahan ketahuan (informatif) yang tersedia harus dikuasainya, bahan dan jenis ketahuan serta sifat kecakapan yang mana, yang seyogyanya harus dimiliki seseorang sehubungan dengan tujuan hidupnya. Sekolah turut juga mengalami pengaruh kehidupan industri modern, yang menuntut perencanaan teliti, serta pelaksanaan rencana yang efektif dan efisien. Dan pengaruh biologi yang dilandasi oleh ajaran evolusionisme Darwin tampak juga dalam usaha mencari efisiensi dan efektivitas yang dituntut oleh kehidupan di dunia industri modern, di lapangan pendidikan sekolah, yang tidak dapat

lagi menerima ajaran pedagogik tradisional. Semuanya yang disebut di atas ini menimbulkan dan merangsang pembaharuan pendidikan sekolah dalam hampir setiap masyarakat yang sudah berkembang. Dan semakin lama, semakin kuat tuntutan efisiensi dan efektivitas dalam proses mengajar dan belajar yang sering didorong pula oleh kekurangan guru ahli sehingga gong pembaharuan pendidikan sekolah kedengaran di mana-mana. Akan tetapi ada akibat usaha memusatkan perhatian dunia persekolahan pada segi "efisiensi dan efektivitas" yang bersumber pada dunia industri dan pada keinginan, agar seluruh masyarakat turut mencapai kemajuan yang disajikan oleh dunia industri. Dalam banyak hal hubungan pendidikan dan pengajaran semakin menghilang dari jangkauan penyadaran dunia persekolahan: sering dianut paham, bahwa semua hasil belajar itu dari sendirinya mempunyai manfaat bagi perkembangan manusia pelajar itu menjadi manusia bermoralitas, yang derajatnya sebanding dengan taraf penguasaan atas bahan yang dipelajari. Pemikiran di dunia persekolahan menunjukkan analogon dengan pemikiran dunia industri: kalau input mempunyai nilai tertentu dan prosedur pengolahan memenuhi persyaratan, maka nilai output pasti akan memenuhi yang dituntut atau diharapkan.

Setelah disinggung hal yang menjadi penggerak bagi usaha pembaharuan pendidikan sekolah di negara yang sudah berkembang, maka ada baiknya diteliti keadaan di Indonesia, sehingga dapat pula dipahami adanya keharusan pembaharuan di dunia pendidikan kita.

Ketika dimulai pengadaan persekolahan (menurut bentuknya yang dikenal dewasa ini) di Indonesia oleh penguasa kolonial, maka ada dua ciri utama yang menandai, yakni: (a) sehubungan dengan tujuan yang dianut oleh penguasa kolonial — pengadaan tenaga klerikal yang dapat memahami keinginan atasannya — maka "isi" persekolahan di Indonesia disesuaikan dengan "isi" persekolahan yang

berjalan di Nederland (lengkap dengan metodik pengajarannya); (b) taraf ilmu pengetahuan mengenai pendidikan yang dimiliki oleh petugas kependidikan, ialah yang berlaku ketika petugas itu sendiri menerima pendidikannya dahulu, yang dengan demikian berarti bahwa keadaan dunia pendidikan di Indonesia selalu ketinggalan dari keadaan yang berlaku di Nederland sendiri.

Masalah ini tidak perlu diperbincangkan lebih terperinci di sini. Cukup kalau dikatakan bahwa akibat keadaan itu sampai pada permulaan kemerdekaan Indonesia pedagogik yang dikenal di Indonesia ialah pedagogik tradisional dengan metodik pengajaran yang klasik.

Kemerdekaan bangsa Indonesia mempunyai berbagai jenis implikasi atas kehidupan masyarakat, maupun atas dunia resmi. Dengan keterbukaan Indonesia bagi dunia luar, makin bertambah nyata, betapa jauhnya negara dan bangsa ketinggalan dalam berbagai jenis lapangan, khususnya di lapangan ekonomi dan kesejahteraan rakyat umum. Dan karena disadari bahwa jalan utama untuk mengejar ketinggalan itu khususnya bagi generasi mendatang — ialah melalui pemberian pendidikan, maka dunia persekolahan menyadari tugasnya menurut tuntutan yang dikemukakan di atas. Rumusan pertama yang dikumandangkan ialah, bahwa pendidikan sekolah di Indonesia harus melayani kepentingan nasional, karena itu sifatnya harus nasional pula. Bagaimana struktur rumusan itu, secara terperinci belum dapat dinyatakan pada tahun-tahun permulaan kemerdekaan, karena adanya dua hal yang hampir sepenuhnya meminta pikiran dan tenaga petugas pendidikan sekolah, yakni:

- (a) mengubah struktur sistem persekolahan dan mengadakan perubahan dalam "isi" persekolahan itu (belum tentu setiap perubahan merupakan pembaharuan!), karena yang dilayani persekolahan tidak lagi usaha mencapai pemerintahan kolonial, tetapi melayani usaha mencapai yang dituju oleh pemerintah nasional;

- (b) memenuhi tuntutan rakyat umum akan pendidikan sekolah, yang semakin hari, semakin besar dan merata di seluruh negara.

Di samping kedua segi masalah yang menyangkut kegiatan kependidikan yang disebut ini masih cukup banyak lagi soal-soal lain yang sering merupakan daya penghambat bagi pengarahannya perkembangan dunia pendidikan sekolah ke tujuan yang dikehendaki. Dalam hal ini dapat disebut beberapa unsur, antara lain :

- a) anggapan yang jauh dari mencukupi yang sekaligus turut mempengaruhi jalannya penyediaan alat kependidikan dan pengajaran;
- (b) keadaan politik, yang sampai pada tahun 1965 tidak memungkinkan perumusan tujuan pendidikan sekolah, sesuai dengan cita-cita bangsa seperti yang kemudian dapat dilakukan dalam GBHN 1973;
- (c) kurangnya tenaga ahli, yang dapat memberikan bimbingan dan pengarahannya perkembangan pendidikan sekolah.

Akan tetapi dunia berjalan terus, penemuan di lapangan teknologi, hasil penelitian dan eksperimentasi pada berbagai lapangan semakin menumpuk, hasil percobaan cara baru di lapangan pendidikan sekolah dalam berbagai negara bertambah banyak, yang kesemuanya menyebabkan semakin besarnya jurang antara dunia pendidikan sekolah di Indonesia (yang masih tradisional dan klasik) dengan yang dijumpai di negara-negara industri modern. Tambahan lagi, timbul pula kekurang-puasan — bukan saja di kalangan masyarakat ramai, melainkan juga di lingkungan pendidikan sekolah sendiri. Muncul suatu gejala yang amat irrelevant, terutama dalam beberapa tahun terakhir ini: jumlah tamatan sekolah (dari semua jenis) yang mencari pekerjaan — tetapi tidak mendapatnya karena ketahuan dan kecakapan yang dimiliki tidak memenuhi syarat yang dituntut — setiap

tahun bertambah besar, tetapi di samping itu tampak betapa besarnya kekurangan akan tenaga kerja, yang diperlukan oleh pembangunan yang sedang berjalan dewasa ini. Kekurangan serasian antara jumlah tamatan semua jenis lembaga pendidikan sekolah dengan jumlah tenaga yang diperlukan oleh dunia industri dan usaha pembangunan – seperti yang menjadi kenyataan dewasa ini – mengharuskan pengarahannya pandangan pada "isi" pendidikan sekolah. Dan penyadaran akan kekurangan serasian itu menimbulkan pendapat tegas, bahwa perlu diadakan pembaharuan (menyeluruh) dalam pendidikan sekolah. Apalagi kalau diperhatikan, bahwa bahwa hal tidak perlu kejadian dalam kehidupan bangsa dewasa ini, seandainya sekolah mampu melaksanakan fungsinya, serta memainkan peranannya terhadap generasi muda menurut seharusnya. Yang dimaksud ialah, bahwa pengajaran di sekolah itu harus selalu ditanggapi dan dilaksanakan sebagai alat pendidikan, bahwa pendidikan mentalitas harus selalu terjalin dan tersirat dalam pendidikan intelektual dan dalam pengajaran, yang berkenaan dengan kecakapan dalam berbagai lapangan. Hal ini akan lebih banyak disinggung nanti dalam bagian yang berkenaan dengan pelaksanaan pembaharuan di lapangan pendidikan sekolah.

d. Pelaksanaan usaha pembaharuan pendidikan sekolah dewasa ini

Di atas telah dikemukakan, bahwa di dalam masyarakat industri modern yang menjadi tujuan pembaharuan di lapangan pendidikan dan pengajaran sekolah, ialah hasil persekolahan yang lebih efektif dan efisien dari yang telah dicapai. Di lapangan perindustrian sendiri telah nyata, betapa besarnya keuntungan yang didapat dari perencanaan (teliti), pelaksanaan, penilaian dan pengadaan umpanbalik (feedback) bagi prosedur pembaharuan itu. Dengan demikian dapatlah oleh management perindustrian itu diselipkan hasil penemuan baru ke dalam prosedur yang telah berjalan.

Oleh karena produksi berlomba dengan waktu di dunia industri modern, maka tujuan utama tidak lain dari mencapai efisiensi dan efektivitas maksimal, dan untuk itu perlu diadakan pembaharuan secara berkelanjutan. Karena diketahui bahwa yang dituju dengan pembaharuan itu belum dikenal dan dipahami oleh semua petugas perindustrian, maka harus diusahakan agar pembaharuan itu dapat dilaksanakan oleh semua yang tersangkut dalam prosedur yang diperbaharui itu. Kalau hal ini diabaikan, maka pembaharuan yang direncanakan itu dapat menjadi unsur yang merusak perusahaan.

Analogon dengan keadaan dalam dunia industri modern itu dijumpai juga di lapangan pendidikan sekolah. Semua petugas kependidikan harus memahami yang dituju dengan pembaharuan itu; harus dapat melihat unsur mana yang harus diganti dengan yang baru, di mana tempat unsur baru itu dalam keseluruhan struktur proses kependidikan, dan yang terpenting lagi: landasan apa yang menjadi penopang bagi unsur pembaharuan itu. Kalau tidak demikian, maka yang seyogyanya dapat dicapai, mungkin akan tidak pernah dapat dijangkau, bahkan mungkin dapat menimbulkan kerugian yang sulit diimbangi.

Dalam kerangka inilah akan sejena ditinjau usaha pembaharuan pendidikan sekolah di Indonesia, seperti yang dengan segiat-giatnya dilancarkan dewasa ini. Ada suatu motivasi besar yang menjadi motor kuat untuk mendorong pembaharuan itu: membawa masyarakat ke tempat yang membuat masyarakat itu duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi di kalangan semua bangsa yang telah berkembang, dan usaha itu hendaknya menunjukkan hasilnya dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Motivasi ini membuat dunia pendidikan sekolah merasa, bahwa harus dihadapi perlombaan dengan waktu: semakin cepat suatu pembaharuan dapat dilaksanakan semakin baik, karena hasilnya pun akan semakin cepat pula dapat dilihat.

Tetapi justru ketidaksabaran "mengejar waktu" inilah yang mungkin menyebabkan terjadi hal-hal, yang menurut hakekatnya dapat merugikan. Akan timbul kemungkinan — karena kurang teliti dalam perencanaan dan sebagainya, yang disebut di atas dilakukan di dunia industri modern (yang sering menjadi contoh bagi jenis pembaharuan pendidikan yang dimaksud di sini) — bahwa "alat berubah menjadi tujuan" dalam proses pembaharuan itu. Anak didik yang seharusnya dibantu berkembang untuk menjadi seseorang yang efisien dan efektif dalam tindakannya, dapat menghilang dalam perencanaan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam proses penyajian pelajaran. Apalagi kalau yang turut serta dalam proses pembaharuan itu (umumnya dalam penyediaan alat-alat pengajaran) kurang menyadari keterikatan berbagai unsur dalam proses kependidikan. Hal demikian telah disinyalir di dunia yang sudah berkembang sehubungan dengan peranan teknologi dalam pengajaran. Teknologi yang menurut hakekatnya akan membantu pengajaran, dalam banyak hal telah mendominasi proses pengajaran, sehingga tercapailah yang disebut "teknologisasi" pengajaran itu: unsur manusia yang mempunyai peranan dalam pembentukan obyek identifikasi — suatu hal yang amat penting dalam pendidikan — dalam banyak hal "dianggap tidak penting". Dan kalau serupa ini dapat "menimpa" petugas pendidikan di dunia yang sudah berkembang, maka di kalangan masyarakat transisional kemungkinan itu pun akan ada.

Agar hal-hal seperti di atas ini mendapat perhatian, sebelum dilaksanakan pembaharuan pendidikan sekolah, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa aspek, yang harus mendapat penelaahan seksama :

1. Tujuan yang hendak dicapai dengan pembaharuan itu hendaknya dirumuskan dengan jelas dan terperinci, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh petugas kependidikan. Kalau tujuan yang hendak

dicapai itu berstruktur, maka unsur-unsurnya hendaknya diperinci dalam berbagai sasaran, yang masing-masing dapat dicapai dengan suatu tindakan pembaharuan tertentu. Umpama saja: metode "pemecahan masalah" dapat membimbing anak untuk memiliki kemampuan (dan karena itu keberanian) menghadapi persoalan yang dijumpainya; ia tidak akan "melarikan diri" kepada orang lain untuk memecahkan masalahnya. Tetapi tujuan ini harus didahului oleh kemampuan mengidentifikasi masalah, kemudian menganalisisnya, menilai unsur yang menjadikan masalah itu, dan akhirnya menentukan cara menghadapi persoalannya. Bila keharusan prosedur yang disebut dilalaikan, maka ada kemungkinan bahwa guru yang memecahkan persoalannya, dan pelajar tinggal menghafalkan yang disajikan oleh gurunya. Hal-hal serupa ini memang telah kejadian, yang diketahui dalam pembicaraan dengan petugas dari lapangan.

2. Alat pembaharuan yang hendak digunakan, seharusnya diketahui sejarah pengembangannya: dari situasi yang bagaimanakah alat itu muncul, disiplin ilmu mana yang melandasi penciptaan alat itu, dan sebagainya. Yang dimaksud dengan "alat pembaharuan", ialah misalnya: metodologi pengajaran, "audio-visual aids", teori belajar menurut aliran psikologi belajar, penyusunan bahan pelajaran menurut konsep teori belajar tertentu, aliran pedagogik yang dilandasi usaha pembaharuan, dan sebagainya.

Banyak cara menyajikan bahan pelajaran yang muncul dari pandangan tertentu, tetapi yang dapat digunakan oleh seseorang dengan pandangan yang berbeda secara metodologis. Sebagai contoh dapat dikemukakan "cara berpikir", yang dikemukakan oleh John Dewey dalam kerangka pedagogik utilismenya, yang dilandasi oleh pragmatisme. Tetapi seseorang yang tidak dapat menerima pragmatisme dalam

pedagogiknya dapat menggunakan "sequence" cara berpikir yang dianjurkan oleh Dewey itu. Kemungkinan itu ada, karena dalam cara berpikir yang diajarkan oleh Dewey terdapat unsur yang hakiki bagi manusia, yakni "mengeksplorasi untuk mengetahui dan kemudian untuk menentukan bagi diri sendiri".

Contoh lain yang kiranya baik diberikan, ialah yang berkenaan dengan "programmed instruction" dan "modular instruction", yang mempunyai landasan yang sama, yakni "penguasaan bahan yang dipelajari dengan bantuan reinforcement". "Reinforcement" ini dapat dicapai dengan "pengulangan" (tetapi Herbart menganjurkan juga "pengulangan" berdasarkan konsep lain) atau dengan penyediaan "feedback") memungkinkan anak mendapatkan sendiri jawab yang tepat, yang telah disediakan dalam "buku tugasnya").

Bila azas alat pembaharuan itu tidak dipahami dengan baik, maka ada kemungkinan bahwa pembaharuan itu tidak mencapai sarasannya, bahkan mungkin menimbulkan kerugian: penyediaan "feedback" untuk tujuan "reinforcement" dapat menimbulkan "ketidak jujur" pada murid, kalau ia hanya melihat angka yang diberikan sebagai nilai pekerjaannya.

3. Pelaksanaan pembaharuan, yaitu guru dan pembina pendidikan: mereka ini hendaknya mengetahui apa yang dituju dengan pendidikan, dengan pengajaran tertentu yang dijadikan alat pendidikan itu, dan akhirnya yang hendak dicapai dengan suatu usaha pembaharuan. Pengajaran di sekolah selalu mempunyai dua jenis hasil, yaitu yang bersifat pedagogis dan yang menunjukkan taraf prestasi belajar. Hasil pertama itu baru dapat dilihat kelak pada tindakan seseorang, mungkin baru setelah pelajar itu meninggalkan bangku sekolah. Itu sebabnya aspek ini hampir tidak mendapat perhatian pendidikan sekolah. Yang menjadi sasaran, ialah prestasi belajar yang dapat diukur. Kalau

petugas pembaharuan tidak membedakan kedua jenis hasil belajar ini, maka akan ada bahaya bahwa pelajar akan mengejar prestasi, yang tidak sebenarnya bukan sepenuhnya hasil belajar yang dilakukannya.

Di samping bahaya yang telah dikemukakan, masih ada lagi yang lain yang juga sering kurang disadari oleh petugas pembaharuan. Yang dimaksud ialah bahaya yang ditimbulkan "kebebasan Montessori": kebebasan pada murid untuk menentukan sendiri jenis kegiatannya pada waktu yang diinginkannya. Tetapi kegiatan itu harus menurut yang ditentukan oleh Montessori c.q. guru. Montessori tidak memberikan kesempatan pada anak mengadakan percobaan ataupun eksplorasi terhadap alat pelajaran yang dihadapinya. "Kebebasan Montessori" ini dapat melekat pada pelaksanaan "programmed instruction, Modular instruction", dan juga dalam pengajaran yang diteknologisasikan, kalau petugas pembaharuan kurang waspada dalam menghadapi metodologi yang dikemukakan jenis-jenis penyajian pengajaran itu.

4. Persiapan pelaksanaan pembaharuan jangan kiranya dianggap kurang penting, apalagi karena pengaruh desakan "mengejar waktu". Dalam mempersiapkan pelaksanaan suatu gagasan pembaharuan harus selalu diingat, bahwa gagasan itu adalah hasil penelitian, percobaan yang mungkin bertahun-tahun lamanya dilakukan. Karena itu pelaksanaan gagasan pembaharuan oleh orang-orang yang mempelajarinya dari karangan pencipta gagasan haruslah dilakukan dengan penuh kewaspadaan. Hal ini dikemukakan sehubungan dengan prosedur yang berlaku dewasa ini dalam persiapan melancarkan pembaharuan.

Petugas yang dikirim ke lapangan melancarkan penataran selama tiga minggu dalam satu tahun, dan guru yang akan melaksanakan pembaharuan itu ditatar selama 3 kali 4 hari dalam setahun. Dan tidak ada kemungkinan mendapat umpan balik dari kegiatan guru di lapangan itu untuk pe-

nataran dalam tahun berikutnya. Dalam persiapan ini ada satu hal, yang dengan tegas harus disuarakan: janganlah keinginan untuk menyebar luaskan pembaharuan itu dalam waktu sesingkat-singkatnya pada akhirnya menjadi unsur yang merusak usaha pembaharuan di lapangan pendidikan sekolah itu.

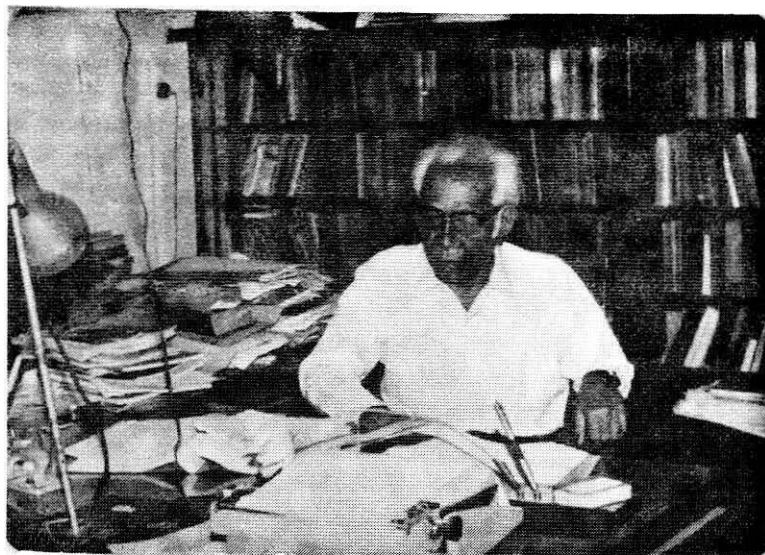
e. Beberapa saran mengenai pembaharuan pendidikan sekolah

Setelah uraian singkat di atas ini, kiranya ada baiknya mengemukakan beberapa saran berkenaan dengan pembaharuan pendidikan sekolah di negara kita ini :

- a) Setiap usaha pembaharuan hendaknya diproyeksikan pada kepentingan anak, yang mengalami perkembangannya menghadapi kedewasaannya,
- b) Hendaknya diketahui azas setiap gagasan pembaharuan (jadi jangan hanya tekniknya yang dipelajari), agar dapat ditentukan apakah gagasan itu dapat ditentukan apakah gagasan itu dapat sepenuhnya ditiru, atau hanya metode saja,
- c) Pembaharuan pengajaran yang menjauhkan guru dari murid dengan semboyan "murid harus dapat belajar sendiri" – menurut hakekatnya mengabaikan aspek kependidikan dari pengajaran itu, yakni "pertemuan itu menghasilkan kemungkinan beridentifikasi pada murid dan guru, serta memberikan kesempatan kepada dorongan meniru pada murid untuk berkembang,
- d) Walaupun suatu gagasan pembaharuan dilandasi oleh pedagogik kontemporer, namun harus juga diteliti hal-hal yang dapat digunakan dari pedagogik tradisional, serta yang harus diperhitungkan dari pedagogik utopistis,
- e) Usaha pembaharuan yang ditujukan meningkatkan hasil belajar tidak boleh terpesona oleh "prestasi" ketahuan materiil saja, tetapi prestasi itu harus men-

jadi alat untuk membantu perkembangan anak menjadi pribadi, yang memenuhi tuntutan masyarakat dan negara: baca dalam hal ini yang dirumuskan dalam GBHN tentang tujuan pendidikan di Indonesia,

- f) Karena yang menjadi sasaran pembaharuan pengajaran dan pendidikan itu, ialah manusia, maka hendaknya setiap pelaksanaan gagasan pembaharuan dilandasi oleh "kesadaran" menunggu hasil kependidikan dari pembaharuan itu. Kalau "kesadaran" itu tidak ada, maka ada kemungkinan bahwa pembaharuan itu akan menjadi "boomerang" bagi dunia pendidikan sekolah.
-



Di ruang kerja, yang sekaligus Perpustakaan pribadi.



Ruang Perpustakaan pribadi di rumah Jln. Dempo 10 Jakarta, lengkap dengan isinya.

BAB V

KESIMPULAN

Pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah berlangsung seumur hidup. Pendidikan ini menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan keluarga pada masa kanak-kanak seseorang dapat mempengaruhi pembentukan pribadinya di kemudian hari, demikian kata seorang psikolog. Pendidikan dalam keluarga masing-masing merupakan penentu dalam menanamkan dasar-dasar moral, budi pekerti serta keimanan seseorang, secara non formal. Tentu saja dengan tidak mengenyampingkan pendidikan formal dan lingkungannya.

Salah satu contoh dalam uraian terdahulu adalah kehidupan keluarga Bapak Benoni Simandjuntak. Pendidikan dalam keluarga tersebut diliputi suasana ketaatan pada agama, kedisiplinan, serta rasa kasih sayang. Dari keluarga ini lahir seorang pengabdian negara dalam bidang pendidikan, yakni Iskandar Poltak Simandjuntak. Sesuai dengan harapan orang tuanya I.P. Simandjuntak "terbit" menjadi seorang yang taat dalam agama, disiplin, dan berwibawa.

Sejak tahun 1931 hingga sekarang, I.P. Simandjuntak berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Tekat serta disiplin diri untuk terus memperluas cakrawala dalam dunia kependidikan terus berkelanjutan meskipun ia sudah berkeluarga. I.P. Simandjuntak selain bertugas sebagai seorang bapak dari seluruh putra-putrinya, juga melanjutkan belajar secara formal dan mendidik anak-anak di sekolah. Pada masa itu ia harus bekerja, belajar, dan bertugas mendidik anak-anak di rumah dengan didampingi isteri tercinta.

Demikianlah perjuangan Prof. I.P. Simandjuntak, hingga akhirnya mencapai gelar Doktor, dengan disertasinya *Sekitar Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*. Di dalam disertasinya ini, beliau membahas mengenai relasi antara

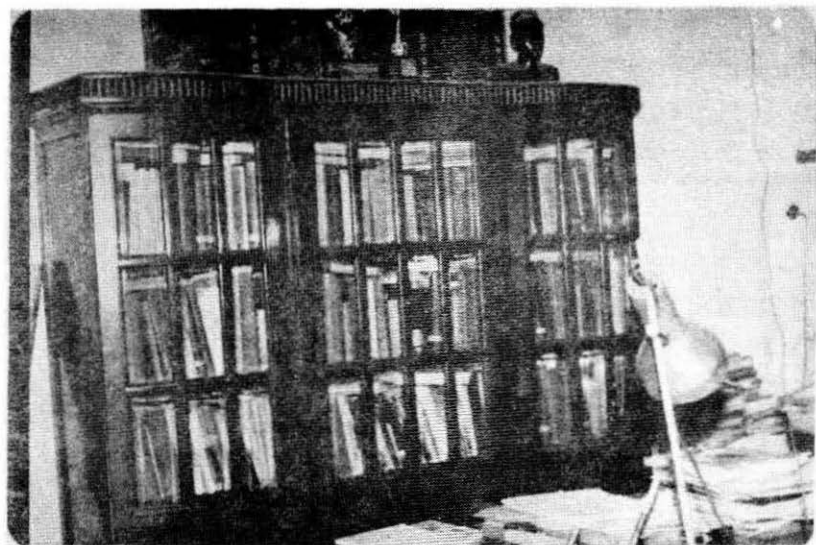
pengajaran dan pendidikan di sekolah; peranan pendidikan di sekolah; pelaksanaan usaha pembaharuan pendidikan; dan beberapa saran untuk pelaksanaan pembaharuan pendidikan sekolah.

Pengabdianya sebagai guru diawali dari bawah, yaitu mulai dari guru tingkat Sekolah Dasar sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia (1931), hingga sekarang menjadi Guru Besar pada tingkat Perguruan Tinggi. Karena pengabdianya ini beliau memperoleh Anugerah Pendidikan Pengabdian, Ilmu Pengetahuan dan Olah Raga dari Pemerintah.

Di samping mengamalkan ilmunya dalam bidang pendidikan, beliau terus belajar melalui ruang perpustakaan pribadi. Dalam pengamalan pengetahuan tertuang pula dalam bentuk karangan-karangan ilmiah maupun dalam bentuk kertas-kertas kerja (*paper*) yang disajikan dalam berbagai seminar yang pernah diikutinya. Kegiatannya tidak terbatas dalam lingkup nasional, tetapi mencakup pula dalam forum internasional.

Pendidikan penuh kedisiplinan dan kasih sayang, tidak hanya diterapkan pada anak didik di sekolah, tetapi termasuk pula dalam pendidikan anak-anak di rumah. Kesan-kesan bekas anak didiknya terhadap beliau adalah kedisiplinan yang tinggi, berwibawa, dan penuh sifat kebapakan. Selain aktif dalam bidang pendidikan, beliau masih menyediakan waktu untuk pengabdian di lingkungan gerejani.

Demikianlah sekilas lintas mengenai Iskandar Poltak Simandjuntak dalam pengabdianya sebagai seorang pendidik. Keteladanan beliau yang perlu kita hayati dan kita contoh, sebagai generasi penerus.



Ruang Perpustakaan.



*Lukisan dan Gravier, hadiah Kawin Emas dari putra-putrinya
dan bekas Siswa.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abdurrachman Suryoimihardjo, Drs : *Menulis Riwayat Hidup*,
Cibogo, 1978
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, : *Pendidikan di Indonesia 1900 - 1940*,
Dept. P dan K, Jakarta, 1977
3. Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah : *Sejarah Pendidikan Daerah Propinsi Sumatera Utara*,
Dept. P dan K, Medan, 1982
4. Majalah Bulanan : *Suara Guru*, No. 1, TH XXVI, Januari 1976;
No. 2, Februari 1976;
No. 3, Maret 1976, Jakarta
5. Santoso S. Hamidjojo, MSc, Dr, Prof, : *Pembaharuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Indonesia*,
Dept. P dan K, Jakarta, 1976
6. Sartono Kartodirdjo, et al, : *Sejarah Nasional V*,
Dept. P dan K, Jakarta, 1976.

Lampiran 1

KEGIATAN KEGIATAN BAPAK I.P. SIMANDJUNATAK

A. KEGIATAN INTERNASIONAL

1. Peserta *World Conference on Christian Education*, Toronto, Juli 1950
2. Peserta *Preparatory Conference World Christian Youth*, Calcutta, Desember 1951
3. Peserta *World Conference on Christian Literature*, Desember 1951
4. Peserta *Unesco Conference on Education Statistics*, Bangkok, Desember 1957
5. Peserta *East Asian Presidents of Christian Colleges and Universities*, Dumaguete, Filipina, 1958
6. Mengikuti Kegiatan Lembaga Penelitian Kependidikan di Australia, Sydney, Melbourne, April - Juni 1959
7. Peserta *Seminar on International Understanding* di PBB, New York City, September -s Oktober 1960
8. Mempelajari Pendidikan Guru di Jerman Barat, Nederland, dan Perancis, Desember 1964 - Maret 1965
9. Peserta *Seminar Curriculum Teacher Education*, yang diadakan oleh Unesco, Fillipina, September 1969
10. Peserta *Seminar Unesco/Colombo Plan Tentang Population Education*, Bangkok, September 1970
11. Peserta *Conference W C O T P*, Jakarta, April 1969

B. KEGIATAN NASIONAL

1. Peserta Seminar Kurikulum S.G.A. di Bandung, Oktober 1951
2. Peserta Seminar Kurikulum S.M.A., di Jakarta, Pebruari 1952
3. Mengadakan penelitian tentang Aspirasi orang tua murid di Bali, September - Oktober 1956
4. Mengusahakan dan mengatur pembukaan Cabang *Science Teaching Centre/Teaching Aid Centre* Bandung di Malang, Sengaraja, Semarang, Medan, Palembang, dan Banjarmasin, 1958 - 1961
5. Peserta Seminar Kurikulum IKIP di Cibulan (1964) dan Bandung (1965), sebagai Ketua Umum Tim IKIP Jakarta
6. Menghadiri Seminar Identifikasi Masalah Kependidikan, yang diadakan oleh Departemen P dan K di Cibulan, Maret 1969, menyajikan makalah
7. Peserta sebagai penyaji makalah, pada Seminar IKIP Jakarta untuk meningkatkan mutu IKIP Jakarta, Di Cibulan 1969 dan 1970
8. Peserta sebagai penyaji makalah, pada Seminar Pendidikan Kependudukan, di Ciloto, Oktober 1970
9. Ketua Tim Penilaian Sekolah Dasar di seluruh Indonesia (tugas BPP), Juni 1970 - Maret 1972
10. Ketua Tim Survai keadaan IKIP se Indonesia (ditunjuk oleh Direktorat Pendidikan Tinggi) Juli 1971 - Juli 1972
11. Anggota Proyek Kurikulum dan Methode Mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar untuk penyusunan Buku Bahasa Indonesia di SD, 1971 - 1974

12. Ketua Tim Penulisan Buku Ilmu Pendidikan untuk SPG, 1971
13. Peserta Seminar Kurikulum (Oleh BPP), Bandung, Agustus 1973
14. Peserta Seminar Ejaan Bahasa Indonesia, dengan menyajikan makalah, di Puncak, 1972
15. Memberikan Kuliah pada Penataran Dosen IKIP, di Jakarta 1973 - 1976
16. Anggota Tim Penatar Teras untuk Guru SD dan SPG, 1973 - 1976
17. Ketua Tim Penilai keadaan IKIP se Indonesia (oleh Dit. Jen. Pendidikan Tinggi), Juni 1971 - 1975
18. Pemrasaran Seminar Pengajaran Bahasa Jerman di Ciloto, 1973
19. Pemrasaran di Goethe Institut : *Some Critical Issues around Education in Indonesia*, 1973
20. Anggota Tim Penilai Buku untuk SPG, 1974 - 1976
21. *Co Editor*, terjemahan buku ilmiah kependidikan di Lingkungan Dit. Jen. Pendidikan Tinggi, 1976 - sekarang
22. Anggota/Wakil Ketua Panitia Penilaian Ijazah Luar Negeri, 1976 - sekarang
23. Menjadi Promotor Utama untuk Calon Doktor Kependidikan di IKIP Jakarta, 1976 - sekarang (telah membimbing 5 (lima) Doktor dan masih membimbing 7 (tujuh) calon Doktor lagi)
24. Konsultan Kependidikan di BKKN, 1979 - 1980
25. Konsultan Kependidikan di Dit. Jen. Bangdes, 1980 (selama enam bulan).

C. PENULISAN BUKU

1. *Ilmu Bumi Alam* untuk Sekolah Menengah, 1951
2. *Pola Pendidikan Pemuda*, 1967
3. *Pola Pendidikan Kepribadian*, 1967
4. *Pendidikan Keluarga*, 1968
5. *Psychologi Management*, 1968
6. *Pendidikan Praktis*, 1969
7. *Pedagogik Sosial*, 1969
8. *Didaktik* (dalam penyelesaian tugas Dit. Jen. Pendidikan Tinggi)
9. *Pendidikan Seks di Sekolah* (dimuat dalam Surat Kabar "SINAR HARAPAN", 1969)
10. *Ejaan Baru* ("SINAR HARAPAN", 1971)
11. *Selection and Social Mobility in Indonesia*, (dimuat dalam "World Year Book of Education", 1970, 310 - 318)

D. PENULISAN DALAM TIM

1. *Didaktik Pengajaran Bahasa Indonesia*, untuk SPG, 1971
2. *Sejarah Perkembangan Pendidikan di Indonesia*, untuk SPG, 1971
3. *Ilmu Pendidikan untuk SPG* (tiga jilid), 1971
4. *Psikologi Perkembangan untuk SPG*, 1972

E. TERJEMAHAN

1. *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, M.J. Langeveld, 1967
2. *Studien Zur Anthropologie des Kindes*, M.J. Langeveld, 1969
3. *Successful Teaching*, Mursell, 1973

4. *Fundamentals of Curriculum Development*, Smith dkk., 1975 (tugas dari Dit. Jen. Pendidikan Tinggi)
5. *Inti Ilmu Bumi* jilid I - V, Bredemoyer dkk, 1950 - 1953
6. *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia*, Jilid I - III, H. Kroeskamp dkk, 1950 - 1953

F. EDITOR

1. Terjemahan : "*How to Instruct Successfully*", Staton, diterjemahkan oleh Prof. J. Tahalele, dkk, 1974
2. *Etika*, M. Said (IKIP Jakarta), 1969.

Lampiran 2

SALINAN

**KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
No. 0158 / 1971**

tentang

Anugerah Pendidikan, Pengabdian, Ilmu Pengetahuan Dan
Olahraga

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Menimbang :

- a. bahwa untuk meningkatkan serta mengembangkan Pendidikan, Pengabdian, Ilmu Pengetahuan dan Olahraga perlu memberikan daya dorong serta penggerak bagi mereka yang berdjasa dalam mentjapai maksud-maksud tersebut dengan hasil karya-karyanya;
- b. bahwa untuk mentjapai maksud-maksud tersebut perlu memberikan Anugerah Pendidikan, Pengabdian, Ilmu Pengetahuan dan Olahraga kepada mereka yang telah menundjukkan keunggulannya dalam karya-karyanya untuk ini dalam bidang Kedokteran, Pertanian, Science & Teknologi, Sosial & budaya, Pendidikan & Keguruan dan Olahraga.

Mengingat :

- a. Undang-Undang Dasar 1945;
- b. Undang-Undang No. 22 tahun 1961;
- c. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 183 tahun 1968;

Mendengar :

Pertimbangan-pertimbangan/usul-usul dari Panitia Pertimbangan Pemberian Anugerah Pendidikan, Pengabdian dan

Ilmu Pengetahuan yang dibentuk dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0140/1970, dan Direktur Djenderal Olah Raga dan Pemuda.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

Pertama : (1) Memberikan Anugerah Pendidikan, Pengabdian, Ilmu Pengetahuan dan Olahraga untuk ini dalam bidang-bidang Kedokteran, Pertanian, Science & Teknologi, Sosial & Budaya, Pendidikan & Keguruan dan Olahraga kepada mereka yang namanya tersebut dalam lampiran Keputusan ini;
(2) Anugerah tersebut pada ayat (1) berupa Piagam dan Lentjana yang disertai dengan uang seharga kurang lebih 454 (empat ratus lima puluh empat) gram emas 24 (dua puluh empat) karat yang berlaku pada saat ditetapkan Keputusan ini.

Kedua : Segala biaya/pembayaran pemberian Anugerah tersebut pada pasal "Pertama" dibebankan pada mata anggaran 16.1.1.226 dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1971/1972.

Ketiga : Hal-hal lain yang belum/tidak diatur dalam Keputusan ini akan diatur dalam ketentuan tersendiri.

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di : Djakarta

pada tanggal : 17 Agustus 1971

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN

ttd

(M A S H U R I)

SALINAN kepada :

**Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
tanggal 17 Agustus 1971 No. 0158/1971**

No.	N a m a	Bidang
1.	Prof. Dr. R. Suharso	Kedokteran
2.	Prof. Dr. M. Sardjito	Kedokteran
3.	Prof. Dr. Ir. Tb. Bachtiar Rifai	Pertanian
4.	Prof. Ir. Soetedjo	Science & Teknologi
5.	Ir. Soetami	Science & Teknologi
6.	Prof. R. Satochid Kartanegara S.H.	Sosial & Budaya
7.	Prof. Dr. Fuad Hasan	Sosial & Budaya
8.	Sudjatmoko, Dr. (H.C.)	Sosial & Budaya
9.	Dr. Mubijarto	Sosial & Budaya
10.	Prof. I.P. Simandjuntak, M.A.	Pendidikan & Keguruan
11.	Tartib Prawirodihardjo	Pendidikan & Keguruan
12.	Soengkono	Olahraga
13.	Ali Agus Entus	Olahraga

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

ttd.

(M a s h u r i)

Disalin sesuai dengan aslinya

Cap ttd.

(Budihardjo).

Kepala Bag. Hukum Dep. P dan K



Saat-saat upacara pemberian gelar Doktor (HC) di IKIP UI Jakarta Jakarta.



Piagam Anugerah

Pendidikan, Pengabdian Dan Ilmu Pengetahuan

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH PENDIDIKAN, PENGABDIAN DAN ILMU PENGETAHUAN KEPADA :

Prof. IP. SIMANDJUNTAK, MA.

SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN REPUBLIK INDONESIA, ATAS
DIANJUTKA TERHADAP NEGARA SEBAGAI :

Pengabdian dan pendorong dalam bidang

Pendidikan & Keguruan

ANUGERAH INI DIBERIKAN SESUAI DENGAN U.U. No. 22, TH. 1961 Jo. KEPUTUSAN MENTERI PEN
DIDIKAN DAN KEBUDAJAAN No. 0158/1971 TANGGAL 17 Agustus 1971.

DJAKARTA, 17 AGUSTUS 1971

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN.

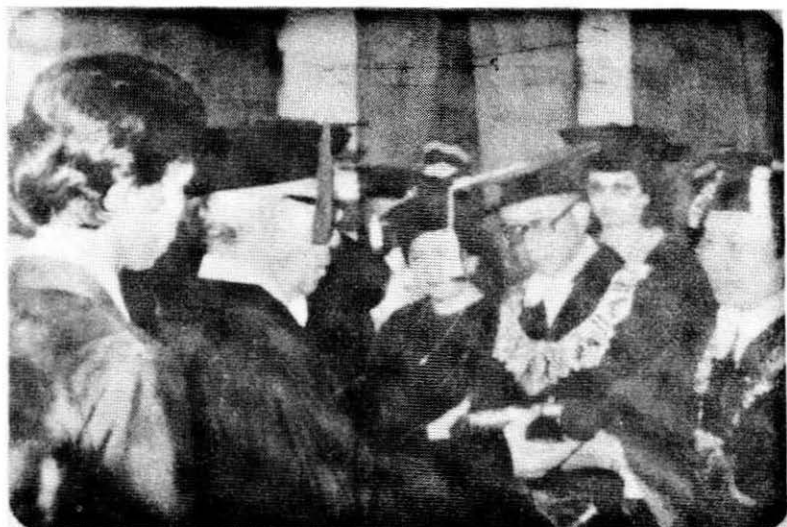


MASHURI

Lampiran 4

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Status	Jabatan
1.	T. Simandjuntak Siahaan	-	isteri I.P.	ibu rumah tangga
2.	Pinta Simandjuntak	52	adik	guru
3.	W. Sitorus	-	adik ipar	Kepala Seko- lah SMP
4.	Sitanggang	-	informan sumber	Pimpro ID- KD Sumate- ra Utara
5.	Salmon Bosar Huta- pea, Drs.	50	bekas mu- rid SGA	Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri Medan
6.	Eduard Lumbang Tobing	-	kawan	Anggota MP- PK Sumatera Utara
7.	Daniel Marpaung	-	kawan/be- kas Ka- KANWIL	Kepala SMP Kristen Suma- tera Utara
8.	J. Hasanah Harahap	-	bekas mu- rid SGA Kristen Jakarta	Guru SMP Kristen Suma- tera Utara



Menerima gelar Doktor dari bapak Prof. Mahar Mardjono.

Perpus
Jend